

**ETIKA DALAM TRADISI TAHFIZH AL-QUR'AN PONDOK
PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA**



Oleh:

Agus Kusaeri, S. Psi.

NIM: 1320510056

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Aqidah dan Filsafat
Konsentrasi Studi Al-Qur'an Hadis
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2017

**ETIKA DALAM TRADISI TAHFIZH AL-QUR'AN PONDOK
PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA**



Oleh:

Agus Kusaeri, S. Psi.
NIM: 1320510056

TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Aqidah dan Filsafat
Konsentrasi Studi Al-Qur'an Hadis
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Kusaeri, S.Psi.
NIM : 1320510056
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Agustus 2017

Saya yang menyatakan,


Agus Kusaeri, S.Psi.
NIM: 1320510056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Kusaeri, S. Psi.
NIM : 1320510056
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Agustus 2017

Saya juga menyatakan,



Agus Kusaeri, S. Psi.
NIM: 1320510056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN

Tesis berjudul : ETIKA DALAM TRADISI TAHFIZH AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA

Nama : Agus Kusaeri, S.Psi.

NIM : 1320510056

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Tanggal Ujian : 24 November 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Yogyakarta, 6 Desember 2017

Direktur,



Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Etika dalam Tradisi Tahfizh al-Qur'an Pondok Pesantren
Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta

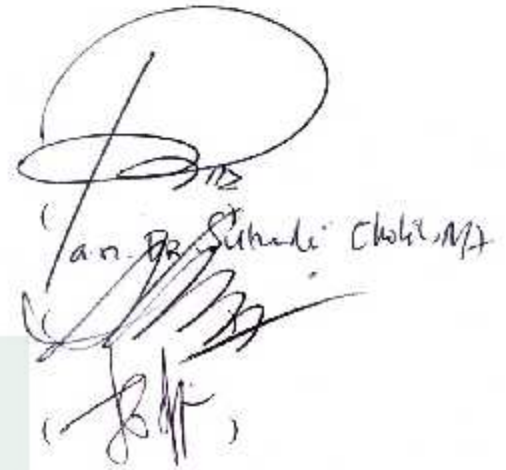
Nama : Agus Kusacri, S. Psi.
NIM : 1320510056
Prodi : Aqidah dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim pengujian munaqosyah
Ketua/ Penguji : Dr. Suhadi Cholil, MA.

Pembimbing/ Penguji : Dr. Ahmad Rafiq, M. Ag., MA.

Anggota Penguji : Dr. Abdul Mustaqim, M. Ag.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal
Waktu : Jumat, 24 November 2017
Hasil/ Nilai : 75 / B



(Dr. Suhadi Cholil, MA.)
(Dr. Ahmad Rafiq, M. Ag., MA.)
(Dr. Abdul Mustaqim, M. Ag.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**“Etika dalam Tradisi *Tahfizh al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Munawwir
Krapyak Yogyakarta”**

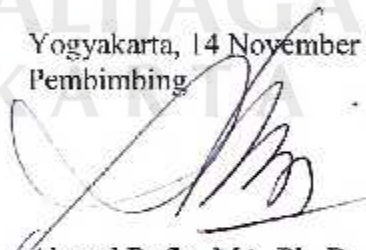
Yang dituliseleh:

Nama : Agus Kusaeri S. Psi.
NIM : 1320510056
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 November 2017
Pembimbing



Ahmad Rafiq, MA. Ph. D.
NIP.

ABSTRAK

AGUS KUSAERI. *Etika dalam Tradisi Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Tesis, Yogyakarta: Program Magister Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.

Latar belakang penelitian ini adalah fenomena perbedaan etika dalam menghafal al-Qur'an di lembaga-lembaga Penghafal al-Qur'an di Indonesia. Kemudian peneliti tertarik untuk menelusuri bagaimana etika yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Munawwir sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Penghafal al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik Pengumpulan data menggunakan metode *deep interview* (wawancara mendalam), observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika dalam tradisi menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Sedangkan teknik analisis data menggunakan pengumpulan, reduksi, dan penyajian data serta verifikasi data. Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah dengan ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan data.

Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, Pondok Pesantren Al-Munawwir merupakan Lembaga Pendidikan Tahfizh al-Qur'an yang memiliki ciri khas dalam metode transmisi al-Qur'an. *Kedua*, adanya ciri khas etika di Pesantren Al-Munawwir, baik etika terhadap Guru al-Qur'an ataupun terhadap al-Qur'an itu sendiri. *Ketiga*, etika tersebut merupakan identitas sosial yang melekat pada Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Kata kunci: Menghafal al-Qur'an, Etika, Identitas Sosial, Pesantren Al-Munawwir.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

AGUS KUSAERI. *Ethics in the Tradition of Memorizing Al-Qur'an in Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Thesis, Yogyakarta: Master Program Master Degree in Islamic Religious Studies Theology and Philosophy Program of Sunan Kalijaga Islamic University, Yogyakarta. 2017.

The background of this research is the phenomenon of ethical significance in memorizing the Qur'an in the institutions of Memorizing the al-Qur'an in Indonesia. Then researchers attract to explore how the ethics applied in Pondok Pesantren Al-Munawwir as one of the Educational Institutions Penghafal al-Qur'an.

This research is a qualitative-descriptive research, using case study approach. Technique Data collecting using deep interview method, obsevation, and documentation. This study aims to determine the ethics in the tradition of memorizing Al-Qur'an in Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. While the data analysis techniques use the collection, reduction, and presentation of data and data verification. Technique of examination of data validity is by observation persistence, triangulation and checking data.

The result of this research is first, Pondok Pesantren Al-Munawwir is Tahfizh Al-Qur'an Educational Institution which has characteristic in transmission method of Al-Qur'an. Secondly, the presence of ethical characteristics in Pesantren Al-Munawwir, either ethics towards Guru al-Qur'an or to the Qur'an itself. Third, the ethics is a social identity attached to Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Keywords: Memorizing of the Qur'an, Ethics, Social Identity, Al-Munawwir.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa’	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha’	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين عدة	ditulis ditulis	muta’qqidin ‘iddah
----------------	--------------------	-----------------------

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	ditulis	karamah al-auliya’
---------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	ditulis	zakatul fitri
------------	---------	---------------

B. *Vocal Pendek*

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
=====	dammah	ditulis	u

C. *Vocal Panjang*

fathah+alif جاهلية	ditulis	a
fathah+ya'mati يسعى	ditulis	jahiliyyah
kasrah+ya'mati كريم	ditulis	a
dammah+wawu mati فروض	ditulis	yas'a
	ditulis	i
	ditulis	karim
	ditulis	u
	ditulis	furud

D. *Vocal Rangkap*

fathah+ya'mati بينكم	ditulis	ai
kasrah+ wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	gaulum

E. *Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof*

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'idat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

F. *Kaa Sandang Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur'an
الْقِيَاسُ	ditulis	al-Qyas

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Sama'
الشمس	ditulis	asy-Syams

G. *enulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat*

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	zawi al-furud
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . آمَّا بَعْدُ .

Penulis panjatkan segala puja dan puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahamat, hidayah, dan taufiq-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul, “*Etika dalam Tradisi Tahfizh al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*”. Berbagai hambatan yang penulis hadapi selama ini dan merupakan bagian dari proses pembelajaran, dengan sepenuh hati penulis menyadari semuanya ini berkat pertolongan-Nya. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarga serta para sahabatnya.

Penulis juga menyadari bahwa pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini dapat berjalan baik berkat dukungan, motivasi, dan kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. K.H. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph. D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, MA., M. Phil., Ph. D. Selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Rof’ah Ph. D. Selaku Koordinator Program Magister UIN Sunan Kalijaga.

4. Dr. Ahmad Rafiq, M. Ag., MA. selaku pembimbing dalam menyelesaikan tesis juga selaku pembimbing akademik yang membantu dalam menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan tesis.
5. Segenap dosen dan guru besar serta staf karyawan program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Keluarga tercinta bapak H. Ahmad Zaeni Baro'ah, ibu Hj. Nurhasanah, adik-adikku yang telah mendoakan, memberikan dukungan, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis.
7. Pengasuh PP. Al-Munawwir KH. R. Najib Abdul Qodir, pengasuh kompleks L KH. M. Munawwar Ahmad, pengasuh PP. Al-Munawwir Ndlajo KH. Hafidz Tanwir, pengasuh PP. Nailul Ula Plosokuning almarhum KH. Ali As'ad, Para Guru di MTs Ali Maksum, khusus Guru Kami KH. Zakky Muhammad Hasbulloh beserta Keluarga Besar Yayasan Ali Maksum yang telah mendoakan dan memberikan semangat bagi penulis dalam menyusun tesis. Simbah Fahmi Afifi, Vedy Santoso, Zian, Anas, Aziz Yamani, Ayik, Hafidz Ridho, Fauzan, Lukman, Jafar, Wily, yang sudah membantu penulis dalam mengerjakan tesis ini semoga Allah menerima sebagai amal soleh. Amiin.

8. Sahabat-sahabat Prodi Aqidah Filsafat yang telah menemani dan memberikan inspirasi bagi penulis.
9. Sahabat-sahabat PP. Al-Munawwir komplek L dan Komplek Huffadh yang telah menemani dan memberikan semangat bagi penulis.
10. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata penulis mengucapkan kembali segala puja dan puji syukur hanya kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw sebagai kekasih-Nya, semoga karya ini menjadi bermanfaat dan menjadi bekal amal kebaikan untuk menggapai ridha-Nya. *Amien.*

Yogyakarta, 5 Desember 2017

Penulis,

Agus Kusaeri, S. Psi.

NIM: 1320510056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis Persembahkan untuk almamater tercinta

Konsentrasi Al-Qur'an dan Hadis

Program Studi Aqidah Filsafat

Magister Agama Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	vii
KATA PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritis.....	15
F. Metodologi Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	20

BAB II	TRADISI TAHFIZH AL-QUR'AN.....	21
	A. Sejarah al-Qur'an.....	21
	B. Al-Qur'an dalam Kehidupan Muslim	24
	C. Mengapa al-Qur'an Dihafalkan	25
	D. Tradisi, Mushaf, dan Hafalan	28
BAB III	TRADISI TAHFIZH AL-QUR'AN DI PESANTREN	
	AL-MUNAWWIR	31
	A. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Al-Munawwir.....	31
	B. Metode Pembelajaran al-Qur'an.....	35
	C. Al-Qur'an dan Aktifitas Santri	36
BAB IV	ETIKA DAN IDENTITAS SOSIAL.....	41
	A. Konsepsi Etika dalam Tradisi Tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir	41
	B. Aktifitas Santri Tahfizh al-Qur'an serta Etika-Etika didalamnya.....	46
	C. Identitas Sosial Santri Tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir.....	64
BAB V	PENUTUP.....	65
	A. Kesimpulan.....	65
	B. Saran	92
	DAFTAR PUSTAKA.....	93
	LAMPIRAN.....	99
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	141

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Pola Hubungan Etika dan Tradisi-Tradisi Tahfizh Al-Qur'an
Tabel 2	Rencana Pengambilan Data
Tabel 3	Catatan Lapangan Wawancara Kyai Ibrahim
Tabel 4	Catatan Lapangan Wawancara KH. Masduqi Al-Hafizh
Tabel 5	Catatan Lapangan Wawancara Rifai Kusuma
Tabel 6	Catatan Lapangan Wawancara Idris
Tabel 7	Catatan Lapangan Wawancara Asad
Tabel 8	Catatan Lapangan Wawancara Fardha
Tabel 9	Catatan Lapangan Wawancara Rifai
Tabel 10	Struktur Pondok Pesantren Al-Munawwir
Tabel 11	Data Jumlah Santri 2016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Setoran al-Qur'an
Gambar 2	Santri Mengantri untuk bersalaman dengan Pengasuh
Gambar 3	Muraja'ah al-Qur'an berkelompok
Gambar 4	Talaqqi al-Qur'an
Gambar 5	Majlis Semaan al-Qur'an Puteri
Gambar 6	Majlis Sema'an di Komplek Makam Dongkelan
Gambar 7	Majlis Haul dan Khatmil Qur'an
Gambar 8	Pintu Masuk Komplek Makam Dongkelan
Gambar 9	Majlis Takhtimul Qur'an di Komplek Makam
Gambar 10	Santri ber-Tabarruk di Komplek Makam Dongkelan
Gambar 11	Muqadaman al-Qur'an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an berada ditengah-tengah peradaban manusia sejak 14-abad yang lampau. Kehadirannya merupakan petunjuk Tuhan agar manusia mencapai kebaikan ketika hidup di dunia dan akhirat. Ajaran pokok agama Islam yang terangkum dalam al-Qur'an disampaikan oleh seorang utusan, yaitu Muhammad Saw. Proses penyampaian wahyu berupa al-Qur'an dilakukan dengan cara menghafal ayat demi ayat oleh malaikat Jibril As. kepada Nabi Muhammad Saw. Metode yang sama diterapkan oleh Rasulullah Saw. dalam mengajarkan al-Qur'an kepada para Sahabat.

Al-Qur'an disampaikan melalui rantai sanad yang besambung, dan kewenangan seseorang untuk mengajarkan al-Qur'an kepada generasi selanjutnya diperolehnya setelah menerima Ijazah.¹ Selain mengajarkan al-Qur'an, para huffazh memiliki tanggung jawab untuk mengoreksi kekeliruan bacaan al-Qur'an secara lisan atau tulisan. Sehingga para tahfizh al-Qur'an memiliki fungsi sebagai orang yang menjaga kemurnian al-Qur'an.

Pengajaran al-Qur'an dengan cara tradisional tetap lestari dari setiap generasi. Al-Qur'an diajarkan dengan bertatap muka secara langsung antara guru dan murid. Seorang murid menyaksikan dan mendengarkan setiap bacaan ayat-

¹Ijazah adalah izin untuk memberikan fatwa atau mengajar. Lihat *Hāsyiah* Ibnu Ābidīn, *Hāsyiah Radd al-Mukhtār 'Alā ad-Durr al-Mukhtār* (Beirut: Dār al-Fikri li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr), 2000. Sedangkan menurut kalangan ahli hadis ijazah adalah izin untuk meriwayatkan, baik meriwayatkan hadis maupun kitab. Sedangkan dalam periwayatan al-Qur'an, seseorang yang sudah mendapatkan ijazah berarti dia sudah memiliki kewenangan untuk mengajarkan al-Qur'an.

ayat al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut terjaga dalam ingatan, mengendap dalam hati serta tercermin pada perilaku para *hāmil al-Qur'ān*². Mereka yang sudah atau sedang menghafal al-Qur'an diharuskan untuk membacanya secara berulang-ulang (dalam bahasa Jawa: *Nderes*³) agar terpeliharanya hafalan. Selain itu, membaca al-Qur'an merupakan ibadah yang pahalanya dilipatkan 10 kali setiap hurufnya.⁴ Perintah membaca al-Qur'an pun menjadi syarat sah shalat,⁵ Sehingga menguatkan motivasi para tahfiz al-Qur'an untuk membacanya setiap waktu.

Pengajaran al-Qur'an menjadi pokok materi pelajaran dimasa awal perkembangan Islam di Indonesia. Al-Qur'an diajarkan di Surau-Surau oleh orang 'alim yang merangkap sebagai Imam Shalat di Surau tersebut. Murid tingkat awal diajarkan untuk mengenal huruf-huruf Arab. Selanjutnya mereka diajarkan mengeja huruf arab dengan metode "*turutan*". Kemampuan membaca aksara Arab dengan metode "*turutan*" tersebut diasah dengan latihan membaca potongan-potongan ayat al-Qur'an. Pada tahap berikutnya mereka diperkenalkan kepada cabang '*ilm al-Qira'āt*' (Ilmu Cara Membaca) yaitu ilmu tajwid.⁶

Al-Qur'an diajarkan pula di Pesantren-Pesantren, khususnya Pesantren Tahfizh al-Qur'an. Berdasarkan data Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok

²Istilah *Hāmil al-Qur'ān* merujuk kepada penghafal al-Qur'an, istilah tersebut digunakan oleh Abī Zakaria Yahyā bin Syarafuddīn An-Nawāwī dalam kitab *At-Tibyān fī 'Ādābi Ḥamalāti al-Qur'ān*, 43. Tetapi di Indonesia lebih dikenal dengan istilah Huffazh bagi penghafal dan Tahfizh al-Qur'an sebagai lembaga pendidikannya.

³Taufiq, *Kamus Jawa-Arab At-Taufiq* (Jepara: Al-Falah Press), 2000. atau istilah lain dikenal dengan *Muraja'ah* yaitu mengulang-ulang bacaan guna menjaga hafalan al-Qur'an.

⁴An-Nawāwī, "*At-Tibyān fī 'Ādābi Ḥamalāti al-Qur'ān*," (ttp: Al-Ḥarāmāyn, tt), 14., lihat pula Ali Ṣābūnī, "*At-Tibyān fī Ulūmil Qur'ān*," (Beirut: Alimul Kutub, tt), 7.

⁵Imām Aḥmad bin Ḥusain, "*At-Taqrīb*" (Semarang: Toha Putera, tt.), 13.

⁶Frederick Denny, "Qur'an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission." *Oral Tradition: Center for Studies in Oral Tradition*. Vol. IV (Januari 1989), 15.

Pesantren Depag RI tahun 2004-2005, Lembaga Tahfizh al-Qur'an di Indonesia terdapat sekitar 6044 pesantren.⁷ Namun demikian, persentase buta baca al-Qur'an muslim di Indonesia mencapai 54%.⁸ Data tersebut menunjukkan prosentase kurangnya kesadaran masyarakat untuk belajar al-Qur'an. Fakta tersebut mendorong pemerintah dan berbagai pihak untuk peduli terhadap al-Qur'an. Upaya tersebut dilakukan, baik secara personal ataupun lembaga dengan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran al-Qur'an. Misalnya pemerintah melalui Kemenag mengadakan program Gemar Mengaji al-Qur'an.⁹ Hal tersebut bertujuan meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an, faham isi kandungannya serta mempraktekkan ajaran-ajaran al-Qur'an. Selain pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren yang menjadikan program Tahfizh al-Qur'an sebagai ciri khasnya.

Pesantren Darul Qur'an misalnya mengusung jargon ODOA (One day one ayat) dibawah asuhan Yusuf Mansur.¹⁰ Acara tersebut diselenggarakan dengan memperdengarkan bacaan per ayat sebanyak 20 kali, lalu diikuti oleh peserta penghafal. Setelah itu hafalan diulang 3 kali sebelum berpindah menghafal ke ayat selanjutnya.

Metode yang diterapkan oleh Yusuf Mansur menitikberatkan pada jumlah pengulangan *istima'* (mendengarkan) dan *muraja'ah* (mengulang)

⁷ M. Syathibi, "Menelusuri Jejak Pemelihara Al-Qur'an," *Suhuf: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 2, (Maret 2009), 151.

⁸ www.BPS.go.id (diakses 17 April, 2017)

⁹ www.Kemenag.go.id. (diakses 17 April, 2017)

¹⁰ Muh. Sofyan, "The Development of Tahfidz Qur'an Movement in The Reform Era in Indonesia." *Journal of Religious Literature and Heritage*, Ministry of Affairs of The Republic Indonesia, Vol. 4, No. 1, (Maret 2015), 128.

hafalan al-Qur'an.¹¹ Metode tersebut sudah banyak diterapkan oleh pesantren-pesantren Tahfizh al-Qur'an di Indonesia. Namun metode tersebut dikolaborasikan dengan pengkajian terhadap ayat-ayat yang dihafal oleh Yusuf Manshur. Perpaduan metode menghafal sekaligus mengkaji makna ayat al-Qur'an yang diterapkan oleh Yusuf Manshur sebagai salah satu upaya untuk memudahkan dan menumbuhkan semangat menghafalkan al-Qur'an. Kemudahan dalam menghafalkan al-Qur'an telah dinyatakan oleh Allah Ta'ala dalam QS. al-Qamar [54]: 17.

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”.¹²

Berbeda dengan metode yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Baitul Qur'an Sambirejo Sragen. Pondok Pesantren Baitul Qur'an menerapkan metode yang disebut dengan al-Qasimi.¹³ Metode tersebut dipraktekkan dengan menghafal al-Qur'an melihat mushaf al-Qur'an dan menutup mushaf saat menyeter hafalan. Selain itu metode al-Qasimi juga menyertakan *talaqqi*¹⁴ dan *muraja'ah*.

Beberapa metode menghafal al-Qur'an yang berbeda tersebut secara umum memiliki kesamaan pada beberapa aspek sebagai berikut; *Fahm al-mahfuz* (mengetahui arti dahulu sebelum menghafal ayat), *tikrār al-mahfuz*

¹¹Muh. Sofyan, “The Development of Tahfidz Qur'an...125. Lihat pula Fithriani Gade. “Implementasi Metode Tadrīs dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an.” DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah, Instructional Development Center UIN Ar-Raniry, No.2, Vol.XIV (Februari 2014), 415.

¹²H. Zaini Dahlan, *Qur'an karim dan terjemahan artinya*. Cet. Kedelapan. UII Press: Yogyakarta. 2009.958.

¹³Mukhammad Iskandar, Penerapan Metode Al-Qasimi dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Sambirejo Sragen. *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013. 11. www.eprints.ums.ac.id (diakses 23 Januari, 2017)

¹⁴*Talaqqi* yaitu Guru al-Qur'an mempraktekkan bacaan al-Qur'an dan ditirukan oleh santri.

(mengulang membaca ayat), *kitāb al- mahfuz* (menulis ayat terlebih dahulu), *istima' al- mahfuz* (diperdengarkan pembacaan ayat dahulu).¹⁵

Pondok Pesantren Al-Munawwir sebagai Pesantren Tahfizh al-Qur'an menerapkan metode-metode pengajaran al-Qur'an hampir sama dengan Pesantren-Pesantren Tahfizh al-Qur'an lainnya. Walaupun beberapa aspek memiliki kesamaan dalam metode menghafal al-Qur'an, tetapi terdapat perbedaan dalam etika yang menyertai proses transmisi al-Qur'an. Etika adalah seperangkat aturan yang ditaati oleh suatu komunitas.

Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir dituntut untuk memiliki etika-etika yang baik, karena adab adalah cerminan kualitas seorang muslim. Sistem pendidikan Pesantren mengembangkan relasi yang berlangsung seumur hidup antara guru dan murid. Perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya berlaku mutlak dan tidak kenal putus. Rasa hormat ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupan di masyarakat.¹⁶

Adab seorang santri ditujukan tidak hanya kepada guru, teman ataupun kepada orang lain. Adab juga ditujukan untuk objek benda mati sebagai media belajar, misalnya terhadap al-Qur'an (dalam bentuk tulisan atau bacaan) itu sendiri. Perilaku menghormati mushaf al-Qur'an dengan cara tidak menaruh dilantai dan menyimpan diurutan teratas dalam penataan letak buku-buku. Penghormatan lainnya yaitu dengan mendengarkan bacaan al-Qur'an dengan penuh perhatian.

¹⁵ Umar al-Faruq, "10 Juru Dahsyat Hafal Al-Qur'an," (Surakarta: Ziyad Books, 2014), 57-109.

¹⁶ Observasi lapangan di Acara Haul KH. M. Munawwir pada 11 April 2017.

Perilaku beradab terhadap sesama, khususnya guru adalah sebab memperoleh berkah. Memuliakan, menghormati dan taat kepada Guru merupakan perilaku beradab, bahkan kepada Ahli al-Qur'an yang sudah meninggal. Berziarah ke makam KH. M. Munawwir menjadi rutinitas santri setiap Kamis sore. Melalui ziarah diyakini memudahkan untuk menghafal al-Qur'an. Ziarah tidak hanya diniatkan sebagai sarana untuk mengingatkan kematian dan mendo'akan ahli kubur, akan tetapi sebagai wujud ta'zhim kepada keluarga guru. Perilaku demikian diketahui sebagai *tabarruk* kepada ahli al-Qur'an yang sudah meninggal.

Tabarruk (تبرك) adalah bentuk *mashdar* dari kata *Tabarraka* yang bermakna memperoleh berkah.¹⁷ Cara Ber-*tabarruk* berbeda-beda, seperti yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Munawwir, diantaranya berupa ritual mengkhawatirkan al-Qur'an di Makam Makam KH. M. Munawwir Dongkelan atau dengan mengaji di Pesantren yang lain atas perintah Guru. Ritual tersebut dilaksanakan setelah purna mengaji al-Qur'an 30 juz.¹⁸

Ritual lainnya seperti majlis *istima' al-Qur'an* atau semaan al-Qur'an yang diselenggarakan dalam rangka *Haul*¹⁹ pendiri Pesantren. Semaan al-Qur'an dilaksanakan dengan beberapa majlis. Majlis semaan utama bertempat di Masjid Al-Munawwir, dan majlis semaan lainnya bertempat di Makam Dongkelan serta

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) 78.

¹⁹ Haul merupakan acara sebagai peringatan meninggalnya seseorang yang diselenggarakan sekali dalam setahun.

beberapa Mushola disekitar pesantren. Peserta setiap Majelis samaan beragam dengan klasifikasi peserta terdiri dari Alumni, Santri dan Masyarakat.²⁰

Tradisi lainnya yaitu *Muqaddaman* al-Qur'an²¹ yang diselenggarakan dengan niat hajat tertentu, seperti memohon kesembuhan, menempati rumah baru dan lain-lain. Terkadang Pengasuh Pesantren diundang untuk samaan/muqoddaman al-Qur'an dengan hajat tertentu sesuai keinginan yang mengundang. Beberapa santri diajak untuk mengikuti acara tersebut.²²

Ritual-ritual yang berhubungan dengan pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir merupakan proses pembelajaran al-Qur'an yang erat dengan etika. Seperti penjelasan Abdel Jalil Akkari²³, bahwa Lembaga Tahfizh al-Qur'an merupakan komunitas belajar. Komunitas tersebut dalam praktiknya adalah keseluruhan perilaku sosial dan individu yang berkaitan dengan norma, isi dan konteks bidang keahlian.

Tradisi Tahfizh al-Qur'an yang lestari di Pondok Pesantren Al-Munawwir merupakan ciri khas yang lestari semenjak didirikannya Pondok Pesantren Al-Munawwir. Ciri khas tersebut berupa hal-hal yang berkaitan dengan etika dan tradisi dalam rangkaian proses untuk menjadi seorang Tahfizh

²⁰ Wawancara M. Syukron Fardha 10 Mei, 2017.

²¹ Hasil Wawancara dengan Asad Syamsul Arifin (Ketua Pondok Pesantren Al-Munawwir) pada tanggal 15/05/2017. Sedangkan pengertian Muqaddaman adalah membaca al-Qur'an 30 juz oleh beberapa orang, yang dibaca secara bersamaan dalam suatu majlis. Istilah muqaddaman juga disebut oleh Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010, 112.

²² Wawancara M. Syukron Fardha 10 Mei, 2017.

²³ Abdel Jalil Akkari. "Socialization Learning and Basic Education in Koranic Schools." *Mediterranean: Journal Of Education Studies*. Vol. 9, (May 2004) 9-10.

al-Qur'an. Penulis hendak meneliti dan mendeskripsikan bentuk tradisi dan konsep etika di Pondok Pesantren Al-Munawwir.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan kajian terhadap proses transmisi al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir, sehingga dirumuskanlah beberapa poin sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik tradisi Tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir?
2. Bagaimana konsep etika dalam tradisi Tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui beberapa hal sebagaimana berikut:

1. Mengetahui praktik tradisi Tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir.
2. Mengetahui konsep etika dalam tradisi Tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir.

D. Kajian Pustaka

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT dijaga dan disampaikan lintas generasi dengan cara menghafalkan dan mengajarkannya. Termasuk di

Indonesia, tradisi menghafal al-Qur'an sudah dimulai saat masa penjajahan.²⁴ Di Indonesia terdapat lima jaringan ulama yang mempunyai peranan dalam penyebaran *tahfizh al-Qur'an* dan merupakan sumber para huffazh yang ada di lembaga/pesantren tahfizh al-Qur'an. Kesemuanya bersumber dari Makkah, mereka adalah²⁵:

1. KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il, Sampang, Madura.
2. KH. Munawwar, Sidayu, Gresik.
3. KH. Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, Termas, Pacitan.
4. KH. Muhammad Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.
5. KH. Muhammad Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang.

Corak budaya menghafal al-Qur'an yang berkembang di Nusantara memiliki keterikatan yang erat dengan pengamalan *tarekat* (Thoriqoh) tertentu, seperti halnya KH. Muhammad Munawwir Krapyak yang mengamalkan tarekat, bahkan murid beliau yaitu KH.M. Arwani Kudus lebih dikenal sebagai mursyid tarekat.²⁶ Sehingga tradisi tahfizh al-Qur'an yang berlangsung di Pesantren Al-Munawwir dipengaruhi pula oleh ajaran tarekat, bahkan dinyatakan oleh Syaikh Nawawi bahwa *mulāzamah li qirā'at al-Qur'ān* (melanggengkan membaca al-Qur'an) termasuk kedalam *amaliyyah* thoriqoh.²⁷

²⁴Muhammad Sofyan, "The Development of Tahfidz Qur'an Movement in The Reform Era in Indonesia," *Jurnal Heritage of Nusantara*, vol. 4, (Januari, 2015), 117.

²⁵M. Syatibi. "Profil Lembaga Tahfiz di Jawa," Disampaikan dalam Seminar Hasil Penelitian Sejarah Lembaga Tahfizul Qur'an". *Badan Litbang dan Diklat Gedung Bait al-Qur'an*, 21 Nopember 2007, h. 9. www.lajnah.kemenag.go.id (diakses 20 Desember, 2016)

²⁶Zainul Milal Bizawie. "Sanad and Ulama Network of The Qur'anic Studies in Nusantara." *Heritage of Nusantara*, vol. 4, (Januari, 2015), 28.

²⁷Muhammad Nawawi, *Salalimul Fuḍalā li Khatimāt an-Nubalā*. (Mesir: Al-Khoiriyyah, 1886), 13.

Bull²⁸ mendeskripsikan lembaga pendidikan tradisional islam sebagai berikut:

“Throughout the Islamic world, there are traditional educational institutions which, at a minimum, teach religious subjects including Quranic memorization, Quranic interpretation, the traditions of the Prophet (Hādīs) and Islamic jurisprudence (fiqh). In many parts of the world, these schools are called madrasa, although the term in Modern Arabic can refer to any kind of school. In Southeast Asia they are called variously, pondok, pondok pesantren and pesantren.”

Terjemahannya kurang lebih sebagai berikut:

”Di hampir seluruh dunia Islam, terdapat institusi pendidikan yang setidaknya mengajarkan materi keagamaan, hafalan al-Qur’an, Tafsir al-Qur’an, Hadis, dan Fiqih. Dibeberapa tempat, institusi pendidikan ini disebut dengan istilah Madrasah, walaupun Arab Modern istilah tersebut merujuk kepada setiap lembaga pendidikan. Di Asia Tenggara institusi pendidikan tersebut dikenal dengan berbagai macam sebutan, seperti Pondok, Pondok Pesantren, atau Pesantren.”

Pondok Pesantren Al-Munawwir terkait, baik secara kultural maupun struktural dengan Nahdlatul Ulama. pada tahun 1989 Muktamar NU ke-28 diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Munawwir. Kedekatan NU dan Pesantren Al-Munawwir ditunjukkan dengan terpilihnya KH. Ali Maksum (Pengasuh Pesantren) sebagai Rais Aam PBNU periode 1981-1984. Sehingga dipastikan bahwa tradisi yang berkembang di Pesantren tersebut merupakan tradisi Nahdlatul Ulama.

Identitas ke-NU-an dapat dikenali dari berbagai atribut sosial-budaya yang melekat pada Kyai-Santri-Mengaji. Ketiga elemen tersebut dapat dikenali sebagai poros depan *Ahlussunnah wal jama'ah*. Unsur yang ketiga merupakan

²⁸Ronald Lukens-Bull.”Madrasa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region,” *Jounal Of Indonesian Islam*, Vol.4, (Januari, 2010), 1.

elemen yang fleksibel dalam hal isi materinya. Pesantren dimungkinkan memiliki perbedaan materi pokok pengajaran satu dengan lainnya, misalnya di Pesantren Al-Munawwir yang menjadikan Tahfizh al-Qur'an sebagai spesialisasi bidang pengajiannya.

Pondok Pesantren Al-Munawwir tetap melestarikan tradisi dalam mentransmisikan al-Qur'an, diantaranya yaitu *Sema'an*.²⁹ *Sema'an* bertujuan menjaga hafalan dan melancarkan bacaan al-Qur'an bagi para santri. Pelaksanaan *Sema'an* dilaksanakan secara periodik, baik itu *Sema'an* mingguan ataupun *Sema'an* bulanan. Majelis *Sema'an* al-Qur'an lebih semarak menjelang haul KH. Muhammad Munawwir pada 10 *Jumadil Akhir* kalender hijriah. Selain itu, di bulan Ramadhan, santri madrasah *huffazh* mengadakan program shalat tarawih yang bertempat di blok kamar santri *huffazh*.

Berbagai tradisi tahfizh al-Qur'an di Indonesia telah banyak dipaparkan oleh para pengkaji al-Qur'an. Anne Rasmussen melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keberadaan al-Qur'an ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Anne meneliti bagaimana al-Qur'an sampai ke Indonesia dan perkembangannya yang mempengaruhi peran gender di masyarakat. Fokus penelitian tersebut kepada aspek seni suara al-Qur'an. Pembacaan al-Qur'an tidak dipandang sekedar praktik ritual-ritual suci, tetapi juga sebagai sarana pertunjukan seni. Pertunjukan seni suara al-Qur'an yang pada akhirnya

²⁹Semaan adalah kegiatan pembacaan al-Qur'an oleh satu orang atau lebih secara bergantian dan didengarkan oleh orang dalam majlis seaman al-Qur'an tersebut.

diselenggarakan perlombaan seni baca al-Qur'an (Musabaqoh Tilawatil Qur'an/ MTQ) sampai ke level nasional.

Anne K. Rasmussen³⁰ meneliti jenis-jenis lagu yang digunakan dalam seni baca al-Qur'an dengan subjek penelitiannya melibatkan pengajar, mahasiswa dan mahasiswi di PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an) dan IIQ (Institut Ilmu al-Qur'an) Jakarta. Anne dalam hasil temuannya menyinggung tentang adab dalam aspek penilaian Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ), selain aspek suara, irama, pengaturan nafas, tajwid, dan fasahah. Namun aspek etika belum mendapatkan porsi pembahasan yang memadai.

Adanya kompetisi al-Qur'an ini merupakan salah satu bentuk resepsi estetis dari masyarakat, yang kemudian dipatenkan oleh pemerintah sebagai agenda rutin dimana masyarakat dari segala lapisan dapat turut serta untuk meramaikan kegiatan yang diadakan setiap dua tahun sekali ini. Konsep resepsi estetis⁴ adalah bagian dari teori sastra.

Resepsi adalah penerimaan atas sebuah teks sastra, termasuk di dalamnya teks suci al-Qur'an dan efek yang dihasilkan. Adapun kajian tentang efek sebuah teks, dalam teori resepsi, harus mengikutsertakan peran pembacanya. Sedangkan estetis adalah proses penerimaan dengan mata ataupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan. Disebut sebagai resepsi estetis karena di dalam pelaksanaan tersebut memang tidak terlepas dari adanya aspek-aspek estetis, baik itu internal ataupun eksternal.

³⁰Anne K. Rasmussen."The Qur'ān in Indonesian Daily Life:The Public Project of Musical Oratory". *Ethnomusicology*: Vol. 45, No.1 (Winter, 2001), 30-57.

Karena itulah, dalam artikel ini akan dibahas mengenai Musabaqah Tilawah al-Qur'an dari segi keindahan serta aspek estetisnya.

Musabaqah Tilawah al-Qur'an (MTQ) adalah sebuah perlombaan atau kompetisi al-Qur'an yang dibalut dengan festivalisasi. Kata "festival" (dari bahasa Latin) berasal dari kata dasar "festa" atau pesta dalam bahasa Indonesia. Festival biasanya berarti "pesta besar" atau sebuah acara meriah yang diadakan dalam rangka memperingati sesuatu, atau juga bisa diartikan dengan hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting atau bersejarah, atau pesta rakyat. Bisa pula berarti sayembara atau perlombaan. Ketika sebuah acara itu dikatakan sebagai sebuah bentuk festivalisasi, ataupun istilahnya "pesta rakyat", maka di sana pasti akan ada agenda-agenda lain di luar agenda pokok, seperti halnya pelaksanaan MTQ ini. Pada acara pembukaan serta penutupan selalu ada penampilan ataupun berbagai macam atraksi yang biasanya ditampilkan oleh tuan rumah sesuai dengan kebudayaan dan kesenian daerah masing-masing.

Frederick Denny yang meneliti tradisi lisan dalam praktik tranmisi al-Qur'an³¹. Frederick menelusuri sejarah asal-usul praktik mengaji al-Qur'an mulai dari pertama kali wahyu diturunkan pada Nabi Muhammad. SAW sebagai aktivitas kenabian hingga praktik mengaji al-Qur'an sebagai keseharian bagi seorang muslim, misalnya ketika shalat. Frederick berasumsi bahwa mengaji al-Qur'an sebagai praktik merupakan bentuk kesalehan individu atau komunitas yang didalamnya terdapat aspek estetik. Frederick menjelaskan bahwa aspek

³¹ Frederick M. Denny. "Qur'ān Recitation... 5-26

estetik pembacaan al-Qur'an terletak pada bunyi lantunan ayat-ayat al-Qur'an yang musikal, pelafalan huruf dan *tajwid* menjadi unsur irama dan melodi. Selain itu terdapat berbagai teknik dan gaya dasar untuk membaca al-Qur'an yang dapat dikalsifikasikan menjadi beberapa tipe-tipe dalam seni membaca al-Qur'an. Sehingga Frederick dalam hasil temuannya belum menyinggung tentang masalah etika dalam praktik mengaji al-Qur'an.

Anna M. Gade, melalui bukunya *Perfection Makes Practice* yang menjelaskan bahwa ada 4 hal yang mendasar tentang praktik al-Qur'an di Indonesia, yaitu: menghafal, membaca, ekspresi keindahan dan kompetisi.³² Anna memberikan gambaran tentang praktik pembacaan al-Qur'an di Indonesia. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki cara membacanya (*tajwid*). Selain itu, bacaan al-Qur'an memiliki jenis lagu-lagu tertentu, seperti Bayati, Rast, Nahawand dan lain-lainnya. Aspek tersebut merupakan Estetika membaca al-Qur'an.³³

Salah satu isu yang menjadi sorotan penting Anna Gade adalah, Musabaqoh Tilawati al-Qur'an (MTQ) atau lomba membaca al-Qur'an yang telah menjadi agenda rutin di Indonesia. MTQ sendiri telah mendapat tempat dalam masyarakat Indonesia, khususnya pesantren dan beberapa lembaga yang fokus pada pembelajaran al-Qur'an.

Sebab disamping telah menjadi agenda rutin, MTQ juga mampu mendorong lahirnya gejala-gejala sosial lain. Bahkan praktek pembacaan Alqur'an dengan

³² Anna M, Gade. *Perfection Makes Practice*, (Honolulu: Hawai Press, 2004), 267.

³³ Anna M. Gade. *Perfection Makes Practice*...56

nada dan suara indah, saat ini telah menjadi kebutuhan masyarakat muslim. Selain itu, penelitian Gade juga memberikan kontribusi penting dalam hal metodologi penelitian, khususnya terkait dengan wacana menghidupkan al-Qur'an di masyarakat.

Terkait penelitiannya tentang *Qur'an Recitation in Indonesia*, Anna Gade memulai dengan menjelaskan tentang perkembangan pembelajaran al-Qur'an di Indonesia. Fenomena yang ia dapatkan di Indonesia adalah bahwa minat belajar al-Qur'an masyarakat muslim Indonesia sangat tinggi. Hal itu terlihat dari mereka yang mempelajari al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh kalangan muda, tapi juga dari kaum dewasa dan tua. Selain itu, media pembelajaran al-Qur'an di Indonesia pun sangat beragam. Di Makassar misalnya, pembelajaran al-Qur'an lewat radio dalam acara "Bimbingan Tadarusan al-Qur'an", mendengar kaset-kaset pengajian dan lain-lain. Inilah yang kemudian menjadi satu keunikan tersendiri, sebab masyarakat Indonesia sebagai masyarakat muslim terbesar di dunia, 80 persen penduduknya tidak begitu mengerti bahasa Arab, tapi semangatnya tinggi dalam mempelajari dan membaca al-Qur'an. Sehingga menarik untuk diteliti mengapa dan apa motivasi dibalik itu.³⁴

Pembahasan selanjutnya tentang bagaimana aspek ekspresif (*Qiro'ah*) belajar al-Qur'an berdampak pada masyarakat muslim Indonesia. Dampak adalah masyarakat terdorong untuk turut berperan dalam menjaga al-Qur'an. Motivasinya adalah event lomba pembacaan al-Qur'an (*Musabaqoh Tilawatil Qur'an*). Event MTQ berdampak pada keikutsertaan masyarakat terhadap

³⁴ Anna M. Gade. *Perfection Makes Practice...7*.

perlombaan tersebut, sehingga secara langsung mempengaruhi masyarakat untuk melestarikan kegiatan-kegiatan positif. Hal tersebut menyebabkan ketertarikan terhadap masyarakat secara meluas untuk lebih menghargai praktik agama Islam.³⁵

Selanjutnya Anna membahas hal-hal yang terkait saat mengembangkan kemampuan untuk menguasai al-Qur'an, diantaranya adalah proses pendidikan (*muraja'ah*) yang berlangsung lama. Proses tersebut berlangsung sepanjang waktu bahkan setelah keluar dari Pesantren. Hambatan yang dihadapi bagi pelajar al-Qur'an, yaitu bahasa al-Qur'an bukan bahasa asli bangsa Indonesia, sehingga dibutuhkan waktu lama untuk sekedar mampu mengucapkan dengan benar tiap huruf al-Qur'an.³⁶

Penghafal al-Qur'an juga memiliki peran sosial yang dibebankan baginya oleh masyarakat. Tahfizh al-Qur'an dituntut untuk berperilaku baik, setidaknya bagi orang-orang yang hidup disekitarnya. Peran tersebut tentunya merupakan tuntutan dari luar individu seorang penghafal al-Qur'an. Masyarakat menganggap bahwa tahfizh al-Qur'an adalah cerminan dari al-Qur'an yang mulia.³⁷ Oleh sebab itu, Anna lebih cenderung menganggap bahwa adab merupakan "*A technology of the community*". Anna menambahkan gagasan tersebut sebagai sudut pandang dalam melihat tradisi dalam transmisi al-Qur'an. Anna mengkritisi kerangka berpikir Foucault, bahwa tidaklah cukup dengan

³⁵ Anna M. Gade. *Perfection Makes Practice...*269.

³⁶ Quaseem, M. Abul. "*Imam Ghazali on The Etiquettes of Qur'an Recitation.*" IGI Press: New York, 1978. 56. <http://shaykhjibril.com> diakses 02/11/2017. Lihat pula Frederick M. Denny. "Qur'an Recitation: A Tradition of Performance and Transmission." *Oral Tradition*, 4/1-2 (1989). 9. http://journal.oraltradition.org/files/articles/4i-ii/2_Denny.pdf. diakses 03 Nopember, 2017.

³⁷ Anna M. Gade. *Perfection Makes Practice...*268.

hanya menggunakan *framework a technologies of the self* dalam upaya menjelaskan fenomena revitalisasi islam in Indonesia. Foucault, sanggah Anna, haruslah menyertakan pula *a technology of the community*, karena walaupun menghafal al-Qur'an nampak seperti usaha yang murni dilakukan individual, tetapi sesungguhnya proses menghafalkan al-Qur'an lebih sering melibatkan aktifitas sosial.³⁸

Kesimpulan Anna, bahwa model yang tepat untuk meneliti aspek budaya dan sosial pada komunitas muslim, khususnya transmisi pengetahuan, yaitu dengan menyertakan pula perangkat nilai-nilai moral. Dunia muslim mengenalnya dengan istilah Adab. Cakupan Adab sangatlah luas dengan pembahasan didalamnya meliputi etika, moral, perilaku dan adat.³⁹

Berdasarkan pemaparan hasil kajian pustaka diatas, maka studi tentang praktik tradisi Tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir dilakukan untuk mengetahui konsep etika dalam tradisi tersebut. Langkah ini ditempuh dalam rangka mengkaji bentuk-bentuk ritual sebagai stuktur aktivitas menghafal al-Qur'an yang berkembang di Pondok Pesantren Al-Munawwir. Dalam hal ini terdapat konteks pengalaman individu dan kolektif yang menjadi konsep etika menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir secara sosial dan kultural.

³⁸ Anna M. Gade. *Perfection Makes Practice...*74.

³⁹ Anna M. Gade. *Perfection Makes Practice...*76.

E. Kerangka Teoritik

Istilah etika mencakup ide “karakter” dan “disposisi” (kecondongan) yang berasal dari bahasa Yunani, *ethos* (adat, kebiasaan, praktek). Dalam kehidupan sosial telah dipahami bahwa perilaku etis menyangkut perbuatan dalam kerangka baik dan benar. Namun teori-teori etika dapat digolongkan menjadi etika normatif dan metaetika. Etika normatif berarti sistem-sistem yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk atau penuntun dalam mengambil keputusan yang menyangkut baik dan buruk, benar dan salah. Sedangkan metaetika menganalisis logika perbuatan dalam kaitannya dengan nilai baik dan benar atau baik dan buruk.⁴⁰

Sedangkan secara terminologis etika berarti pengetahuan yang membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai buruk dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna akal pikiran.⁴¹ Sedangkan dalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi.⁴²

Secara etimologi kedua istilah akhlak dan etika mempunyai kesamaan makna yaitu kebiasaan dengan baik dan buruk sebagai nilai kontrol. Selanjutnya Untuk mendapatkan rumusan pengertian akhlak dan etika dari sudut terminologi,

⁴⁰Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 217.

⁴¹ Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih*. (Malang: Aditya Media. 2010), 58.

⁴²Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999), 6.

ada beberapa istilah yang dapat dikumpulkan. Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin*, menyatakan:

“Khuluq yakni sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan pemikiran yang mendalam.”⁴³

Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan-perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Imam al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguh tidaklah mungkin namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani.⁴⁴

Sedangkan kata “moral”, menempati kedudukan sebagai nomina (kata benda) atau sebagai adjektiva (kata sifat). Jika kata “moral” dipakai sebagai kata sifat artinya sama dengan etis, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. dan jika dipakai sebagai kata benda maka menggunakan kata etika.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa antara moral, akhlak, dan etika memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya adalah dalam menentukan hukum/nilai perbuatan manusia dilihat dari baik dan

⁴³ Ibrāhīm Anīs, *Al-Mu'jam Al-Wasīf*, (Mesir: Dār Al-Ma'ārif, 1972) 202.

⁴⁴ Husein Bahreij, *Ajaran-Ajaran Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), 41.

⁴⁵ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 7.

buruk, sementara perbedaannya terletak pada tolak ukurnya. Moral menggunakan adat kebiasaan yang umum di masyarakat sebagai tolak ukur, akhlak menilai dari ukuran ajaran al-Qur'an dan al-Hadits, dan etika berkaca pada akal fikiran. Sehingga moral, akhlak, dan etika adalah suatu tolak ukur dalam menentukan baik atau buruknya suatu perbuatan.

Pembahasan etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusialaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral. Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika. Etika dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Etika Deskriptif

Etika deskriptif ialah etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan pola perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai.⁴⁶ Etika deskriptif ini termasuk bidang ilmu pengetahuan empiris dan berhubungan erat dengan kajian sosiologi. Terkait dengan bidang sosiologi, etika deskriptif berusaha menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam suatu kultur tertentu. Etika deskriptif mungkin merupakan suatu cabang sosiologi, tetapi ilmu tersebut penting bila kita mempelajari etika untuk mengetahui apa yang

⁴⁶ Istighfarotur Rahmanyah. *Pendidikan Etika Konsep Jiwa...*66.

dianggap baik dan tidak baik.⁴⁷ Kaidah etika yang biasa dimunculkan dalam etika deskriptif adalah adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan.

Etika deskriptif dapat dibagi menjadi dua bagian, sejarah moral dan fenomenologi moral. Sejarah moral adalah bagian etika deskriptif yang bertugas untuk meneliti cita-cita, aturan-aturan dan norma-norma moral yang pernah diberlakukan dalam kehidupan manusia pada kurun waktu dan suatu tempat tertentu atau dalam suatu lingkungan besar mencakup bangsa-bangsa. Sedangkan fenomenologi moral adalah etika deskriptif yang berupaya menemukan arti dan makna moralitas dari berbagai fenomena moral yang ada. Fenomenologi moral tidak berkomponen menyediakan petunjuk-petunjuk atau batasan-batasan moral yang perlu dipegang oleh manusia. Fenomenologi moral tidak membahas apa yang dimaksud dengan yang benar dan apa yang dimaksud dengan yang salah.⁴⁸

2) Etika Normatif

Etika normatif merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang dimana berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral.⁴⁹ Etika normatif adalah etika yang mengacu pada norma-norma atau standar moral yang diharapkan untuk mempengaruhi perilaku, kebijakan, keputusan, karakter individu, dan struktur sosial.⁵⁰ Etika normatif inilah yang sering disebut dengan filsafat moral atau biasa juga disebut etika filsafat.

⁴⁷ A. Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995), 93.

⁴⁸ Abd Haris, *Pengantar Etika Islam*, (Sidoarjo: Al-Afkar, 2007), 7.

⁴⁹ K. Bertens, *Etika...*9.

⁵⁰ Istighfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa...*67.

Etika normatif dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, etika normatif yang terkait dengan teori-teori nilai yang mempersoalkan sifat kebaikan. *Kedua*, etika normatif yang berkenaan dengan teori-teori keharusan yang membahas masalah tingkah laku.⁵¹ Secara singkat dapat dikatakan, etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan cara rasional dan dapat digunakan dalam praktik. Kaidah yang sering muncul dalam etika normatif, yaitu hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, serta hak dan kewajiban.

Konsep etika dalam tradisi tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir terletak pada norma-norma masyarakat Pesantren yang terdiri dari Santri (murid) dan Kyai (guru). Hubungan antara Santri dan Kyai didalamnya terdapat hak dan kewajiban. Sehingga dalam penerapannya melahirkan etika individu yang menyangkut hak dan kewajiban masing-masing aktor dan etika sosial yang menyangkut hak dan kewajiban masing-masing aktor sebagai anggota masyarakat atau komunitas. Misalnya pada ritual *muraja'ah* sebagai faktor penting bagi santri tahfizh al-Qur'an sebagai jalan keberhasilan dalam menghafalkan al-Qur'an, terdapat sosok seorang Kyai turut mendukung keberhasilan bagi santri-santrinya. Kyai berperan dalam menghantarkan kesuksesan para santrinya. Hal itu disebabkan karena Kyai menjadi aktor pendidik utama bagi santri-santrinya di lingkungan pesantren.⁵²

⁵¹ Abd Haris. *Pengantar Etika Islam...*8.

⁵² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011.), 94.

Relasi antara Kyai dan Santri dapat digambarkan sebagai suatu ikatan yang istimewa, karena santri berkeyakinan bahwa Kyai memiliki otoritas ilmu dan keberkahan Tuhan.⁵³ Namun dalam pandangan teori identitas sosial, Michael Hogg dan Dominic Abrams⁵⁴ (1998), relasi antara Kyai dan Santri merupakan hubungan simbolik dalam makna emosional dan nilai dari keanggotaan kelompok.

Hogg dan Dominic menjelaskan bahwa termasuk kedalam identitas sosial, yaitu identitas pribadi. Identitas sosial terkait dengan perilaku antar kelompok, seperti etnosentrisme, bias internal kelompok, solidaritas kelompok, diskriminasi antarkelompok, kesesuaian, perilaku normatif, stereotip dan prasangka. Sedangkan identitas pribadi berperan dalam mencapai dan menjaga identitas sosial yang positif.⁵⁵

Identitas sosial juga menghasilkan representasi sosial yang keluar dari individu-individu yang berkumpul serta memiliki pandangan dan emosi yang sama. Representasi sosial diartikan sebagai prinsip hubungan simbolik yang terorganisasi, didalamnya terdapat suatu konsep sebagai hasil konsensus kelompok. Representasi sosial dari tiap-tiap identitas memiliki perbedaan dalam hal pandangan dan pemahaman terhadap realitas. Perilaku merupakan wujud dari konsep ide yang dibentuk oleh suatu komunitas. Pada akhirnya pola perilaku suatu kelompok menjadi identitas pembeda dengan komunitas lainnya.

⁵³Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*...126-129.

⁵⁴Jilliane R. Code and Nicholas E. Zaparyniuk. "Social Identities...1348.

⁵⁵Jilliane R. Code and Nicholas E. Zaparyniuk. "Social Identities...1348.

Pondok Pesantren Al-Munawwir merupakan lembaga pendidikan al-Qur'an yang memiliki kecenderungan membangun sebuah relasi suci antara Kyai (guru) dan Santri (murid). Aktivitas menghafal al-Qur'an yang dilakukan secara berkelompok dapat menumbuhkan ikatan emosional yang kuat, karena menghafalkan al-Qur'an memerlukan waktu yang lama. Pengajian al-Qur'an berlangsung cukup intens, sehingga membentuk pribadi yang bermoral dan kesadaran sosial yang melekat dalam kepribadian seorang penghafal al-Qur'an.⁵⁶

Aktivitas menghafalkan al-Qur'an membutuhkan keajegan dan integritas selama prosesnya.⁵⁷ Proses tersebut tergambar dalam aktivitas keseharian Santri saat menghafal al-Qur'an, lalu disetorkan kepada Kyai. Setelah itu mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan, agar lancar dan tidak hilang hafalannya.

Keyakinan terhadap keberkahan yang didatangkan melalui para pemegang otoritas agama, dalam hal ini adalah pengajar al-Qur'an, turut mempengaruhi perilaku individu setiap Santri. Sehingga perilaku tersebut merupakan perwujudan dari nilai-nilai keyakinan yang dianut seseorang. Begitupun tradisi yang berkembang pada komunitas tahfizh al-Qur'an, setiap perilaku merupakan wujud nilai tertentu yang diyakini oleh anggota komunitas.

Tradisi-tradisi tahfizh al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Munawwir dikaji melalui teori-teori sosial, khususnya Etika Sosial bertujuan untuk mengetahui hubungan simbolik antara konsep etika dalam tradisi Tahfizh al-Qur'an di

⁵⁶Bryan S. Turner, *Religious Authority and New Media, Theory Culture Society*. 2007, 24(2), 125 www.tcs.sagepub.com diakses 30/05/2008.

⁵⁷Anna M. Gade. *Perfection Makes Practice...*38.

Pondok Pesantren Al-Munawwir dengan identitas sosial yang diyakini oleh masing-masing anggota komunitas. Karena tradisi-tradisi tersebut erat kaitannya dengan Etika Tasawuf dalam komunitas yang berfaham *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Sehingga al-Qur'an tidak hanya sebagai objek bacaan, tetapi memiliki aspek kekuatan penggerak masyarakat. Efek tersebut muncul sebagai akibat dari isi al-Qur'an yang memuat perintah dan petunjuk bagi manusia.⁵⁸ Perilaku-perilaku orang yang mempercayai bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Allah serta menjalankan isinya, sehingga membentuk pola perilaku komunal.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi tentang tradisi tahfiz al-Quran di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dengan pendekatan *deskriptif-analitik*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian *field research*, sehingga data primer berupa hasil observasi lapangan dan wawancara terhadap santri penghafal al-Qur'an yang memiliki akar tradisi yang kuat, yaitu Madrasah Huffadh 1 dan Komplek L. Hasil wawancara dinyatakan dalam bentuk verbatim. Subjek dipilih berdasarkan banyaknya hafalan. Beberapa subjek dipilih yang sudah pernah mengkhatamkan al-Qur'an sebelum di Pondok Pesantren Al-Munawwir, hal ini dilakukan untuk mengetahui motivasi santri yang mengaji kembali padahal sudah selesai menghafalkan.

⁵⁸Anna M. Gade. *Perfection Makes Practice...*38.

Sedangkan data sekunder diambil dari sumber-sumber pustaka, baik berupa buku, tulisan tangan, dan artikel sebagai sumber data sekunder.⁵⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini bertujuan agar kajian lebih tersusun dan terintegrasi, maka penelitian ini secara keseluruhan terstruktur sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi penjelasan secara umum tradisi pembacaan al-Qur'an dan tradisi menghafalkan al-Qur'an dari berbagai literatur.

Bab III berisi tentang profil Pondok Pesantren Al-Munawwir, sejarah pesantren, tradisi-tradisi seputar tahfizh al-Qur'an, sistem pendidikan, metode pengajaran, dan aktifitas santri.

Bab IV berisi hasil analisis konsepsi etika dalam tradisi tahfiz al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir dan relasinya dengan identitas sosial dalam pandangan teori-teori etika umum dan etika tasawwuf.

Bab V berisi tentang kesimpulan hasil analisa penelitian dan saran-saran.

⁵⁹Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian*...157-158.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil analisa temuan-temuan penelitian dilapangan bahwa konsep etika yang berkembang dalam tahfizh al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Munawwir yaitu perpaduan antara etika sosial dan etika tasawwuf. Seperti diketahui bahwa, perkembangan budaya dan juga pendidikan dalam islam didukung oleh tiga kelompok elit: Teolog, Ilmuwan dan ahli Filsafat, serta Kaum Mistik (Sufi). Para teolog mewakili suatu sikap rohaniah dogmatis (taklid) lebih kuat. Mereka memiliki wewenang untuk menafsirkan ayat-ayat suci dan menjabarkan pendapat-pendapat hukum resmi, menjadi kekuatan-kekuatan politik masyarakat yang menentukan. Mereka tidak menaruh perhatian terhadap kreatifitas berpikir dan rasional, akan tetapi lebih cenderung memperhatikan penerapan dogma-dogma keagamaan, upacara ritual, dan penafsiran etika islam yang kaku dan mengikat.¹⁶²

Sehingga etika yang berkembang dalam tradisi tahfizh al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Munawwir bersifat dinamis. Etika tersebut merupakan hasil dari proses dialektika antara elemen-elemen, baik individu dalam komunitas atau individu dengan kelompok diluar komunitas. Proses dialektika tersebut adalah upaya pencarian nilai-nilai moralitas dan

¹⁶² Manfred Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Terj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M. 1986), 78-79.

peneguhan identitas sosial bagi komunitas tahfizh al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Munawwir.

Komunitas memiliki peranan penting bagi proses transmisi al-Qur'an. Hampir keseluruhan dari ritual-ritual seputar tahfizh al-Qur'an melibatkan anggota kelompok dalam komunitas. Konsisten dan disiplin adalah cara yang ditekankan kepada santri penghafal untuk mencapai tujuannya, yaitu menghafal al-Qur'an. Keajegan dalam muraja'ah adalah upaya mendisiplinkan diri untuk menjaga hafalan al-Qur'an, sehingga terbentuklah daya *technology of self* dalam diri seorang penghafal untuk berusaha istiqomah dalam muraja'ah. Tetapi dorongan dari luar individu, berupa tradisi sema'an al-Qur'an, muraja'ah kelompok, dan setoran al-Qur'an menjadi faktor dominan yang memotivasi santri untuk muraja'ah al-Qur'an. Berbeda dengan penelitian Anne dan Denny yang memaparkan bahwa motivasi utama menghafal al-Qur'an adalah untuk mengikuti lomba MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an).

Walaupun tidak dipungkiri bahwa motivasi lainnya adalah untuk memperoleh status sosial tinggi di masyarakat. Seperti hasil penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2005 terhadap tujuh pesantren berciri khas tahfizh Al-Qur'an di Jawa, menyimpulkan bahwa kemampuan seorang ulama dalam menghafal Al-Qur'an merupakan puncak

intelektual keulamaan yang dapat meningkatkan status dan pengaruh sosial dalam kehidupan masyarakat.¹⁶³

Alasan-alasan tersebut diatas menunjukkan, bahwa *technology of community* dalam lingkup sosial di Pondok Pesantren Al-Munawwir adalah faktor pendorong bagi santri penghafal untuk ajeg dalam muraja'ah. Efeknya seterusnya adalah lestarnya tradisi transmisi dan pembacaan al-Qur'an.

Pentingnya peran komunitas dalam menjaga tradisi menghafal dan pembacaan al-Qur'an menyebabkan setiap individu didalam kelompok untuk melangsungkan tradisi bertemu dan bersosialisasi dengan anggota kelompok lain melalui kegiatan-kegiatan setoran al-Qur'an, muraja'ah, haul, sema'an, dan muqadaman. Proses pertemuan tersebut mendorong anggota dalam komunitas untuk menyepakati sebuah etika yang perlu diterapkan dalam kelompok. Setiap komunitas dimungkinkan untuk memiliki etika-etika yang berbeda dari satu komunitas dengan komunitas lainnya.¹⁶⁴ Perbedaan etika yang berkembang dalam tradisi-tradisi tahfizh al-Qur'an merupakan bentuk penguatan identitas sosial dan cara untuk memperoleh pengakuan dari luar komunitas.

Pranata tersebut merupakan aturan-aturan, etika, dan tradisi-tradisi yang hidup di masyarakat. Tradisi mencium tangan Kyai saat bersalaman misalnya, karamah, dan keberkahan Kyai. Pranata tersebut perlu untuk

¹⁶³ Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. *Profil Pondok Pesantren Berciri Khas Tahfiz Al-Qur'an*. Jakarta: 2005. 151

¹⁶⁴ Anna M. Gade. *Perfection Makes Practice...*76.

dijaga dan dilestarikan, sehingga terhindar dari konsekuensi negatifnya. Konsekuensi tersebut yaitu hilangnya kharisma dan pengaruh Kyai terhadap masyarakat menurunkan peran Kyai dalam membangun masyarakat.¹⁶⁵

Ada berbagai cara untuk memandang dan menghayati hidup ini, kesadaran akan kemajemukan budaya disertai pula oleh munculnya usaha-usaha untuk menemukan dan mengembangkan serta menuntut pengakuan (*recognition*) akan identitas dan keunikan budaya masing-masing. Orang menjadi lebih peka akan tidak dibenarkannya tindakan-tindakan yang mau memaksakan suatu pola berpikir dan bertindak laku pada bangsa atau kelompok lain.¹⁶⁶

Atribut-atribut sosial berupa etika dalam tradisi tahfizh al-Qur'an merupakan identitas sosial Pondok Pesantren Al-Munawwir. Etika yang berlaku merupakan perangkat nilai yang melekat sebagai tolak ukur kebaikan dalam setiap ritual-ritual di Pondok Pesantren Al-Munawwir. Keterkaitan tradisi tahfizh al-Qur'an, etika dan identitas sosial dapat digambarkan sebagai sebuah bangun segitiga yang masing-masing sudutnya merupakan pondasi dasar yang mengokohkan keberaaan Pondok Pesantren Al-Munawwir.

¹⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 295.

¹⁶⁶ J. Sudarminta. *Etika Umum*:...27

B. Saran

Menguak tradisi-tradisi dalam suatu komunitas melalui perspektif etika sosial terbentur pada subjektifitas sumber-sumber data sehingga memerlukan kejelian seorang peneliti untuk menafsirkan agar meminimalisir kekeliruan dalam menafsirkan suatu fenomena sosial.

Penelitian ini terbatas hanya pada kompleks-komplek yang mengkhususkan tahfizh al-Qur'an, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh Pondok Pesantren Al-Munawwir. Sehingga perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan melibatkan seluruh kompleks-komplek Al-Munawwir Krapyak.

Pondok Pesantren Al-Munawwir sebagai salah satu perintis lembaga pendidikan al-Qur'an berpengaruh di Indonesia, tentunya memiliki tradisi yang mapan dalam proses transmisi al-Qur'an. Tetapi masih minim inovasi dalam pengembangan sistem pembelajaran, khususnya pembelajaran al-Qur'an. Hal ini sebagai akibat dari usaha dalam menjaga tradisi cara penyampaian al-Qur'an. Melalui cara seperti yang dicontohkan dan diwariskan Rasulullah Saw, tetapi bukan tidak mungkin untuk mengembangkan suatu metode yang memudahkan dalam mempelajari atau menghafal al-Qur'an. Sehingga dapat menarik minat masyarakat lebih luas untuk belajar al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid Jabiri, Muhammad. *Al-'Aqlu al-Akhlaqiy al-'Arabiyy*. Beirut: Markaz ad-Dirasat al-Arabiyyah, 2001.
- Abrams, Michael Hogg & Dominics. *Social identification: Social Psychology of intergroup Relations and Group Processes*. London: Routledge, 1988.
- Akkari, Abdel Jalil. "Socialization Learning and Basic Education in Koranic Schools." *Mediterranean: Journal Of Education Studies*. Vol. 9, No 2. 2004.
- Al-Faruq, Umar. *10 Juru Dahsyat Hafal Al-Qur'an*. Surakarta: Ziyad Books, 2014.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin. *Tanwīrul Qulūb fī mu'āmalati 'Allāmil Guyūb*. Al-Harāmāyn: Indonesia. 2006.
- Anis, Ibrāhim. *Al-Mu'jam Al-Wasiṭ*. Mesir: Dār Al-Ma'ārif. 1972.
- An-Nahidl, Nunu Ahmad dkk. *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Puslitbang Kemenag RI, 2010.
- An-Nawāwi, Abī Zakaria Yahyā bin Syarafuddīn. *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalāti al-Qur'ān*. Al-Harāmāyn: tp., tt.
- An-Nawawi, Abi Zakariya Yahya bin Syarafuddin. *At-Tibyan: Adab Para Penghafal Qur'an* (terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro). Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas, 2014.
- As-Sirjani, Raghib. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Bahreij, Husein. *Ajaran-Ajaran Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlās. 1981.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011.

- Bizawie, Zainul Milal. "Sanad and Ulama Network of The Qur'anic Studies in Nusantara." *Heritage of Nusantara*, vol. 4, No. 1, 2015.
- Bull, Ronald Lukens. "Madrasa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region." *The Journal Of Indonesian Islam*. Vol. 4, No. 1, 2010.
- Charis, Zubair A. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 1995.
- Dahlan, H. Zaini. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya; Cetakan Kedelapan*. UII Press: Yogyakarta. 2009.
- Denny, Frederick. "Qur'an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission." *Oral Tradition: Center for Studies in Oral Tradition*. Vol. 4. Januari 1989.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Ellemers, Naomi, Paulien Kortekaas & Jaap W. Ouwerkerk. "Self-categorization, commitment to the group, and group self-esteem as related but distinct aspects of social identity." *European Journal of Social Psychology: Free University Amsterdam*, vol.29, Maret 1999.
- Esack, Farid. *The Qur'an A User's Guide*. London: Oneworld. 2005.
- Fathurrohman, M. Mas'udi. *Romo Kyai Qodir: Pendiri Madrosatul Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.
- Gade, Anna M. *Perfection Makes Practice*. Honolulu: Hawai Press, 2004.
- Haris, Abd. *Pengantar Etika Islam*. Sidoarjo: Al-Afkar. 2007.
- Hogg, M. A. *Social Identity*. New York: Guilford. 2003.
- Ḥusain, Imām Aḥmad bin. *At-Taqrīb*. Semarang: Toha Putera, tt.

- Iskandar, Mukhamad. 2013. *Penerapan Metode Al-Qasimi dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Sambirejo Sragen*. Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyyah Surakarta, 11. www.eprints.ums.ac.id diakses 23/01/2017.
- Jabiri, Muhammad Abid. *Al-'Aqlu al-Akhlāqiy al-'Arabiyy*. Beirut: Markaz ad-Dirasat al-Arabiyyah, 2001.
- Khoeron, Moh. *Pola Belajar dan Mengajar Para Penghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI. Jurnal Widyaset. Vol. 15. No. 1. April 2012.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Majid, Nurcholish. *Pesantren dan pembaharuan*. (Editor Dawam Raharjo) Jakarta: LP3ES, 1995.
- Mattson, Ingrid. *Ulumul Qur'an Zaman Kita*. Jakarta: Zaman. 2013.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhakamurrohman, Ahmad. *Pesantren: Kiai, Santri, dan Tradisi*. Jurnal Kebudayaan Islam IBDA'. Vol. 12, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nawawi, Muhammad. *Salālim al-Fuḍālā li Khātimat an-Nubalā*. Mesir: Al-Khoiriyyah, 1886.

- Rasmussen, Anne K. *The Qur'an in Indonesia Life: The Public Project of Musical Oratory*. Journal of Ethnomusicology. Vol. 45, No.1, 2001.
- Rosenthal, Robert. *Islamic Sufism Unbound: Teaching Sufism Networks of Community and Discipleship*. Palgrave: Macmillan. 2007.
- Şābūnī, Ali. *At-Tibyān fī Ulūmil Qur'ān*. Beirut: Alimul Kutub, tt.
- Saleh, Fauzan. *The School Of Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah and The Attachment Of Indonesian Islam*. Journal Of Indonesian Islam. Vol. 02, No. 1, 2008.
- Sofyan, Muhammad. *The Development of Tahfidz Qur'an Movement in The Reform Era in Indonesia*. Jurnal Heritage of Nusantara. Vol. 04, No. 1, 2015.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Smith, J. R. & Hogg, M. A. *Social identity and attitudes*. New York: Psychology Press. 2008
- Sudarminta, J. *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Syakur, Djunaidi A., dkk. *Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak: Sejarah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: El-Muna Q, 1998.
- Syatibi, M. *Profil Lembaga Tahfiz di Jawa*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 21 Nopember 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Tajfel, Henri. "Social Psychology of Intergroup Relations." *Arjournals: Departement of Psychology, University of Bristol*. Vol. 33 . 1982.

- Taufiq, *Kamus Jawa-Arab At-Taufiq*. Jepara: Al-Falah Press, 2000.
- Thompson, John B. *Analisis Ideologi Dunia* (Terj. Haqqul Yaqin). Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Tim Peneliti. *Profil Pondok Pesantren Berciri Khas Tahfiz Al-Qur'an*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. 2009.
- Turmudi, Endang(ed). *Nahdlatul Ulama: Ideology, Politics, and The Formation of Khaira Ummah*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Vos, H. De. *Pengantar Etika*. (Terj. Soejono Soemargono). Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Waardenburg, Jean Jacques. *Islam: Historical, Social, and Political Perspectives*. Berlin: Walter de Gruyter, 2002.
- Zaparyniuk, Jilliane R. Code and Nicholas E. *Social Identities, Group Formation, and The Analysis of Online Communities ed. S.Hatzipanagos, S. Warburton*. Canada: IGI Global, 2009.

Ensiklopedia

- Khoirul Anam, dkk. *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Mata Bangsa, 2014.
- McAuliffe, Jane Dammen. *Encyclopaedia of the Qur'an*. Leiden: Brill. 2001

Kamus

- Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Ahmad Warson Munawwir, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Kamus Ilmiah Populer*, Pius Partanto dan M. Dahlan AlBarry (Surabaya: Arkola, 1994)
- Kamus Filsafat*. Loren Bagus. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.

Internet

Quaseem, M. Abul. *“Imam Ghazali on The Etiquettes of Qur’an Recitation.”* IGI

Press: New York, 1978. 56. <http://shaykhjibril.com> Diakses 02/11/2017

www.almunawwir.com diakses 22/01/2017

[http://cola.unh.edu./sites](http://cola.unh.edu/sites) diakses 21/12/2016.

<http://books.google.co.id/> diakses 21/12/2016.

www.lajnah.kemenag.go.id diakses 20/12/2016.



Tabel 2
Rencana Pengambilan Data

No	Jenis pengambilan data	Subyek	Pertanyaan	Waktu	Tempat
1.	Wawancara	KH.R. Najib Abdul Qodir	1) Bagaimana mendidik santri <i>tahfizh</i> ? 2) Metode apa yang diterapkan dalam mengajar <i>tahfizh</i> ? 3) Kepada siapa saja mengaji al-Qur'an? 4) Apa yang berkesan dari setiap guru? 5) Adakah <i>riyadhoh-riyadhoh</i> yang disarankan oleh guru? 6) Keteladanan apa yang diperlihatkan para guru al-Qur'an? 7) Apakah beliau-beliau (para guru al-Qur'an) ber-manhaj <i>ahlussunnah wa al-jama'ah</i> dan NU? 8) Apa yang menjadi ciri khas pesantren <i>tahfizh</i> NU? 9) Apakah bapak kyai mengetahui bahwa terdapat lembaga <i>tahfizh</i> Bin Baz? 10) Apa menurut pak Kyai, yang membedakan pesantren <i>tahfizh</i> al-Qur'an yang berafiliasi (berhubungan) dengan NU dan lembaga <i>tahfizh</i> al-Qur'an yang	Tanggal 5 mei 2017	Kediaman

			berafiliasi dengan wahabi? 11) Bagaimana pandangan bapak Kyai terhadap NU? 12) Apakah pak Kyai terlibat aktif dalam lembaga NU? 13) Tradisi apa yang berlangsung di pesantren yang berkaitan dengan al-Qur'an? 14) Dengan cara apa saja untuk memperoleh keberkahan al-Qur'an? 15) Bagaimana jika seseorang menggunakan al-Qur'an sebagai wasilah untuk tercapainya suatu hajat tertentu? 16) Bagaimana pendapat kyai, terhadap golongan yang melarang dan menganggap bid'ah berwasilah dengan ayat-ayat al-Qur'an untuk hajat tertentu? 17) Apa nasihat-nasihat untuk para penghafal al-Qur'an dan kaum muslimin?		
2.	Wawancara	Santri pengurus	Apa saja Program pengajian pondok, acara apa saja yang berkaitan dengan al-Qur'an, ideologi pesantren aqidah dan fiqh? Secara institusional?		Pondok pesantren
3.	Wawancara	Santri	Sudah berapa lama mengaji, sudah berapa juz yang dihafal, cara apa yang dilakukan	10 mei 2017	Pondok pesantren

			untuk sukses menghafal, adakah ijazah do'a amaliyyah guna sukses menghafal,		
4.	Wawancara	Masyarakat sekitar	Al-Qur'an berfungsi sebagai apa dalam kehidupan sehari-hari? Anda meyakini keberkah-an al-qur'an? Dengan cara apa anda memperoleh keberkahan al-qur'an?	22 mei 2017	Pondok pesantren
	Wawancara	Santri	Tradisi apa yang terkait dengan pembacaan al-Qur'an? Bagaimana menurut anda tentang tradisi tersebut? Apakah anda mengikuti pengajian tafsir al-qur'an? Bagaimana anda memahami konsep keberkahan al-qur'an? Bagaimana anda mengaplikasikan manfaat al-qur'an dalam keseharian?	14 mei 2017	Pondok pesantren
5.	Observasi	Kegiatan sema'an al-Qur'an	Melihat berlangsungnya proses sema'an al-Qur'an	10 mei 2017	Pondok pesantren
6.	Observasi	Kegiatan setoran hafalan qur'an	Melihat berlangsungnya proses setoran al-Qur'an	10 mei 2017	Kediaman Pengasuh

Tabel 3 Catatan Lapangan Wawancara Kyai Ibrahim

Hari/ Tanggal : 20 Januari 2017

Lokasi : Rumah Kyai Ibrahim Banyuwangi

Narasumber : Kyai Ibrahim

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan mondok di krapyak?	Mulai nyantri sebelum tahun 1966, pada tahun 1962/1963.
2.	Sebelumnya mondok dimana?	Mondok dengan pak yai abbas tugung sempu banyuwangi
3.	Bagaimana aktifitas di pondok?	Tiap jumat diminta untuk mengajari semua santri yang berjumlah tiga ribuan untuk ngaji Quran bin nadzri ketika beliau (mbah mad) masih mondok (08.35). mbah mad membacakan ayat dengan hafalan dan semua santri menyimak. Sekali majlis/ dudukan 2 juz.
4.	Mengaji Qur'an kepada siapa?	Dengan mbah yai abbas mengaji kitab kuning seperti ta'limul muta'alim, bidayah, durrotun nasikhin, nasoihuddiniyyah, sullamut taufik, ihya' ulumuddin
5.	Beliau termasuk santri yang disayang?	Termasuk santri istimewa, menempatnya di ndalem pak yai.
6.	Waktu ngajinya kapan?	Ngaji dengan mbah yai abbas dari ashar sampai maghrib sistem bandongan. Kemudian beliau ngaji tafsir jalalin dari mbghrib sampai isya.
7.	Setelah itu?	Kemudian setelah isya pak yai abbas mengaji Quran yang didengarkan oleh seluruh santrinya, ketika terdapat lafadh nama nabi semua santri menjawab alaihissalam/shollallahu alaih
8.	Bagaimana <i>himmah</i> beliau terhadap al-Qur'an	Pak yai ahmad itu diwastani seolah-olah butuh rasa ketinggalan. Jadi beliau tidak telaten/sabar hanya berdiam diri menunggu pak yai abbas mengaji lagi bakda ashar besoknya, beliau keliling komplek mengaji lagi dengan yang lainnya. Kemudian setelah ngaji Quran setelah isya, beliau mengaji dengan pak yai kitab ihya' ulumuddin di

		ndalem sampai jam 10. Setelah itu, beliau masih ngaji lagi mencari-cari di komplek-komplek.
9.	Bagaimana kondisi pondok tugung?	Di pondok tugung itu terbagi-bagi menjadi sekitar 10 komplek. 1 komplek dihuni sekitar 200 orang. Per komplek itu ada pengurusnya yang dibawah pengurus itu ada santri senior yang mengajari ngaji para santri. Selain ngaji di tiap komplek, juga ada ngaji di pusat oleh pak yai abbas. 24.00
10.	Selain qur'an, apakah beliau mengaji kitab?	Beliau mengaji juga kitab dengan para pengurus dan asatidz di komplek-komplek kemudian para <i>asatidz</i> dan pengurus gantian mengaji Quran dengan beliau.
11.	Cerita tentang ikatan jodoh mbah ahmad?	Karena senangnya pak yai abbas dengan beliau, pak yai abbas berencana menjodohkan beliau dengan putrinya yaitu neng Sufiyah. Tapi beliau ingin meneruskan pengajian/mengaji, dan yang akhirnya mau itu pak zainuddin (saudara beda ibu beliau). Akan tetapi pernikahannya hanya bertahan 3 bulan. Setelah itu ada santri bernama gus haromain dari cirebon yang dulu pernah mondok dengan saya (pak yai syafii) di krapyak. Kemudian Gus Hromain ini berjodoh dengan janda dari Pak Yai Zainuddin

Tabel 4 Catatan Lapangan Wawancara KH. Masduqi Al-Hafizh

Hari/ Tanggal : Jumat, 7 April 2017

Lokasi : PP. Tahfizh Al-Qur'an, Perak Jombang

Narasumber : KH. Masduqi Al-Hafizh

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kapan beliau mondok dan dimana?	Beliau mulai mondok di Semelo pada Dzulhijjah tahun 1958 M bersama saya (pak yai masduqi). Tempat tinggal atau kamarnya seukuran 2x1 meter.
2.	Bagaimana tentang mbah ahmad?	Pernah suatu ketika mbah yai Abdbul Qodir menjenguk beliau dan mengajak khataman di Ploso Kediri. Pak yai Qodir naik becak, sedangkan beliau dan pak yai masduqi naik sepeda. Disitu di rumah tokoh muhamadiyah namanya jumadun, kemudian dijamu disembelihkan 1 kambing untuk bertiga. Disitu diminta khataman yang baca kami bertiga, pada saat khataman memanggil para tetangga.
3.	Keseharian mbah ahmad?	Beliau dulu gak pernah sangu, gak meminta sama orang tua. Dulu makannya itu nasi campur jagung.
4.	Kapan pulang ke krapyak?	Pulang/ boyong dari semelo itu karena mbah yai Qodir meninggal. Kemudian oleh kyai Ali diminta untuk menetap di rumah untuk mengajar al Quran.
5.	Mengaji ke siapa?	Mengaji dengan kyai zaid kitab ibnu aqil, hikam, taqrib memakai bajuri sampai khatam
6.	Sebelumnya?	Beliau sudah khatam Quran dari Krapyak, kemudian di semelo itu melancarkannya dengan pak yai masduqi. Tiap minggu itu samaan ¼ juz dengan membaca bergantian ayat, 1 ayat bersahutan. Itu selama 4 tahun khatam 2 kali. Kebetulan ketika khatam yang terakhir/ kedua kali itu yang mendoakan kyai masduki zein itu juga santri krapyak. Jadi di jombang pada waktu itu yang hafal quran itu pak yai dahlan, yang masih muda itu ya

		masduqi zein dan yang kecil itu saya (pak yai masduqi) berusia 10 tahun.
7.	Berapa santri di Semelo?	Awal mengajar itu santri yang diajar belasan orang, paling banyak itu 25 orang.
8.	Beliau mengajar al-Qur'an di krapyak?	Setelah pak yai qodir meninggal sebenarnya yang dapat mandat untuk di pondoknya di pusat itu kyai ali, tapi yang diminta untuk mengajar Quran itu beliau karena kyai ali sering keluar.
9.	Kapan berdirinya madrasah huffadz?	Beliau mulai mendirikan pondok itu dari tahun 1964, yang membuat itu masduqi jombang (bukan kyai masduqi perak, ini beda orang) santri beliau yang pertama kali. Ia yang mencetak sendiri batu batanya.
10.	Dimana?	Tanah untuk mendirikan pondok itu dari tanah ibunya peninggalan mbah yai munawwir. Semestinya tanah kalau dipakai untuk kepentingan agama ya barkan untuk yang meneruskannya (diwariskan mbah mad) nanti dimusyawarahkan, bukannya dilotre permeternya itu brp, kalo begitu kan kyainya masih kepengen dengan dunia.
11.	Semaan Qur'an dimana saja?	Mulai ada mudarosah/semaan di semelo itu tahun 1959 yang baca itu beliau dengan saya. Kemudian yang kedua di banjarsari itu juga beliau dengan saya. Waktu itu belum ada yang berani membaca Quran di depan banyak orang. Waktu itu memang sudah ada yang hafal quran, tapi yang berani baca di depan orang belum ada.
13.	Saat di krapyak, bagaimana?	Dulu ketika yai Qodir masih hidup, ketika romadlon itu beliau mengimami di masjid malang, kadang di Banyuwangi kyai Harun, kalau saya di sampang. Itu di masjid Jami' yang makmum bupati, tidak seperti sekarang ini. Kalau dulu itu bupati ingin trawih, kalo sekarang bupati diajak terawih.
14.	Riyadloh Qur'an beliau?	Dulu beliau ketika sedang diam, itu tiba-tiba udah dapat 5 juz, 6 kali udah khatam.

Tabel 5 Catatan Lapangan Wawancara Rifai Kusuma

Hari/ Tanggal : Ahad 22 Mei 2017, 22.00 Wib.

Lokasi : Kamar Santri

Narasumber : Rifai Kusuma Nurudin

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah mengaji kitab selain menghafal al-Qur'an ?	Seperti pada umumnya, di zaman yg modern ini pesantren mencakup kurikulum pengajian qur'an beserta seperangkat keilmuan ttg alquran spt tajwid metodologi penafsiran dll. Kemudian sudah jelas kitab kuning mjd tradisi pengajian di pesantren yang awet dan selalu bisa diimplentasikan dg perubahan zaman, yang artinya masih diakui kerelevan kitab kuning tersebut. Misal ttg ulumul quran ulumul hadits fiqih dll.
2.	Bagaimana metode mengaji al-Qur'an ?	Acara yang berkaitan dengn alquran diantaranya: pengajian alquran dengan cara bertatap langsung dengan sang guru atau musyafahah (bener g ya, lupa. Haha), talaqi, seaman, wisuda alquran baik bin nazhri maupun bil hifzhi. Di peantren ini berakidahkan kepada imam asy'ari dan imam abu Mansur al maturidi. Sedangkan dari fiqh merjuk kepada imamasy syafii.
3.	Sudah dapat berapa Juz ?	Berpa ya, perkiraan 8 taunan, sedikit lagi khatam. Heh heh. Mohon doanya gan, makasih
4.	Bagaimana kiat anda dalam menghafal al-Qur'an?	Niat dengan seikhlas ikhlasnya, ga usah nunggu benar2 ikhlash, malah ga jalan2 lho menghafalnya. Istiqomah. Sangat sering mengulang baik dengan hafalan maupun dengan membaca.hafalan dipraktikkan dalam sholat2. Ijazah dan amalan seperti membaca "robbi zdni ilma" 1000x pada malam hari

		kemudian ditiupkan ke air dalam kendi dn diembunkan di bawah lngit baru esoknya diminum. Yag kedua sholat taqwyatul hifdzi, solat 2 salam dengan msg rokaat berurutan setelah mmbaca alaftiahmmebaca surat yasin addukhon alifmim sajadah dan tabarok al mulk
5.	Apa fungsi membaca al-Qur'an bagi anda?	Sebagai penawar dan hidangan kalbu atau hati
6.	Apakah anda yakin dengan konsep keberkahan seorang guru?	Owh yakin banget dong, dengan menghormati sang guru quran beserta keluarganya. Memulakan ortu trutama ibu. Memulikan mushhaf quran dan semua buku2 keilmuan apalagi di dalamnya ada bertuliskan alquran. Juga memuliakan penuntut ilmu terutama menghormati para penghapal quran. Kalo sam aku santa aja bung, enjoy ngopi bareng juga mijitin aku ya. Haha
7.	Apa tradisi yang berlaku di pesantren anda?	Tradisi talaqi takror seaman khataman atau wisuda. Sangat bagus, joss lah poko e.
8.	Apakah anda mengaji tafsir ?	Oh jelas tentu mengikuti penganian tafsir, I alloh nanti romadhon 2017 dlm program romadhnan tafsir jalalain qs yasin.
9.	Bagaimana cara anda mencari keberkahan ?	Konsep keberkahan al quran dapat diperoleh dengan banyak sholawat menghoramti guru dan ortu. Kemudian bener2 ngeramut quran. Pengendikan mbah abdulloh salam, sopo wonge ngramut quran bakal keramut, sopo ra ngramut quran bakal keremet.
10.	Bagaimana cara anda menjaga hafalan al-Qur'an yang telah di setorkan?	Implentasi dalam keseharian dengan nderes sebanyak2nya namun tetap rilex, dengan seamaan, dipakai dalam solat. Menjadi penawar hati.

Tabel 6 Catatan Lapangan Wawancara Idris

Hari/ Tanggal : Ahad 21 Mei 2017, 22.00 Wib.

Lokasi : Kamar Santri

Narasumber : M. Zakarya Idris

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bissmillahirrohmanirrohim, wawancara malam ini, malam senin yaitu bersama dengan mas Idris. Sebelum wawancara di mulai saya mohon kepada mas Idris untuk memperkenalkan diri .	Nama saya M. Zakarya Idris, asal dari Malang, sekarang fokus menghafal Al Qur'an di Pp. Al Munawwir, Krapyak.
2.	Semenjak kapan mas Idris madrasah Huffadz?	Di madrasah Huffadz mulai dari bulan Desember 2016 dan Alkhamdulillah sampai saat ini.
3.	Keinginan untuk mondok di sana itu atas keinginan sendiri atau di suruh orang tua?	Alkhamdulillah atas niat sendiri .
4.	Sudah dapat berapa juz mas?	Alkhamdulillah sudah 30 juz.
5.	Apakah mas Idris mempercayai tentang konsep keberkahan Al Qur'an?	Saya termasuk yang Alhamdulillah percaya dengan keberkahan Al Qur'an
6.	Dengan cara apa mas Idris mengambil keberkahan Al Qur'an tersebut?	Mungkin bisa dengan mengirimkan-mengirimkan tawasul kepada Ulama'-Ulama' yang dulunya itu menghafal Al Qur'an, salah satunya mungkin itu.
7.	Bisa ceritakan kiat-kiat mas Idris ketika menghafal Al Qur'an?	Kalau saya yaa... intinya pengulangan, terutama yaa.. mungkin do'a orang tua dan istiqomah setiap hari dan juga prinsipnya tidak ada kata libur untuk menghafal Al Qur'an.
8.	Kepada siapa mas Idris setor hafalan Al Qur'an?	Saya pertama kali setor di Malang itu sama ustadz 6 bulan setor alhamdulillah dapat 7 juz kemudian saya ikut dauroh setelah pindah ke jogja terus ikut dauroh ke Bandung, di Bandung saya setor juga itu dapat 8 juz kemudian karena belum selesai ikut lagi progam 1 tahun itu Alhamdulillah selesai 30 juz.

9.	Ada perbedaan tidak, yang di terapkan antara metode dauroh dengan yang di krapyak? .	Mungkin ada bedanya, kalau yang di dauroh kan sudah ada tata tertib dan sistematis, tapi kalau di krapyak belum tersistematis.
10.	Tapi kalau tata cara dalam setornya, misalnya ketika di krapyak itu sebelum mulai ngaji itu kan hadhoroh dulu fatihah kepada guru, kepada Kanjeng Nabi, kalau di dauroh seperti itu tidak?	Mungkin karena ada perbedaan faham/prinsip mungkin. Di sana mungkin kurang meyakini adanya tawasul jadi sebelum mengaji tidak ada tawasul.
11.	Waktu kapan saja yang di gunakan untuk muroja'ah? Kalau dauroh itu yang mengadakan dari mana itu? Siapa ?	Kalau dauroh itu yang mengadakan dari yayasan Ulama' di Depok sana tapi memang itu bukan dari golongan yang NU sendiri tapi golongan yang salafi atau yang lain tapi kalau saya mengambil yang baiknya.
12.	Kalau di tradisi pesantren khususnya di krapyak itu ada adab kepada guru, bagaimana mencium tangan, bagaimana ketika melihat dan hendak menyetor membungkukkan badan seperti itu, apakah di dauroh sama?	Kalau di dauroh itu ya mungkin kurang begitu di perhatikan kalau yang seperti itu, jadi yaa.. setor tinggal setor, biasa saja seperti bertemu dengan yang seumuran.
13.	Bisa deskripsikan karena mas Idris sendiri yang pernah di dauroh itu bagaimana proses dari mulai kita mempersiapkan ngaji Al Qur'andan kemudian nyetor kemudian bertemu kemudian bersalaman kemudian selesai itu bagaimana dengan yang ada di pondok pesantren krapyak khususnya?	Awalnya mungkin seperti biasa, mempersiapkan hafalan, kalau ustadznya yaa... stand by terus jadi ketika ada yang mau menyetor penghafal itu siap langsung menyetorkan ke ustadznya, trus kalau yang mungkin di pondok krapyak mungkin pas waktu jamnya itu ya harus sudah siap.
14.	Kalau di sema'an acara Haul gitu kalau di dauroh ada yang seperti itu tidak? Misalnya itu bentuk lembaga tahfidz atau seperti apadi dauroh itu?	Di dauroh itu dari lembaga yayasan tapi kaya ada pondok pesantrennya itu juga ada sema'an, jadi setiap selesai menyetorkan 5 juz itu ada sema'an 5 juz sekali duduk kalau yang di dauroh itu. kalau yang di program 1 tahun itu, itu sama juga.

15.	Tapi pernah tidak sema'an mereka itu bersamaan dengan acara-acara Haul atau acara 7 harinya orang meninggal atau 40 harinya orang meninggal atau acara hajatan orang slametan seperti buka rumah atau usaha?	Mungkin kalau di sana kurang percaya sama yang seperti itu, jadi di khususkan untuk sema'an saja.
16.	Kalau di pesantren krapyak sendiri mas Idris pernah ikut acara seperti itu?	Ya, pernah ikut seperti muqoddaman atau khataman. Kan di Malang yaa sering di ajak sama bapak saya ikut khataman, di undang acara Haul juga.
	Kalau di dauroh itu ada tips-tips khusus atau ijazahan ini supaya lancar baca Al Qur'annya, membaca ini berapa kali ba'da sholat. Ada ijazahan-ijazahan seperti itu tidak?	Kalau ijazah mungkin tidak ada tapi kalau amalan-amalan apa gitu, tapi lebih ke metode yang di kasih, macam-macam itu metodenya.
17.	Ada sanadnya nggak mereka mereka mengajarkan Al Qur'an seperti itu?	Kalau yang saya tahu mungkin tidak ada sanadnya, tapi kalau sudah selesai bisa di sana, kalau yang di ustadznya itu mungkin yang punya sanad, jarang yang punya sanad, mungkin ada 1 atau 2.
18.	Douroh itu yang 40 hari itu ya?	Yang douroh itu 60 hari selesai tapi saya belum selesai 60 hari. Mereka metodenya 60 hari selesai terus
19.	kemudian di jamin bisa lancar sema'an atau bagaimana?	Itu tergantung orangnya mungkin, tapi tidak di jamin. Tapi kalau saya yang 1 tahun itu memang selain di fokuskan 30 juz dalam waktu 1 tahun tapi juga di tekankan untuk muroja'ah, sebenarnya kalau menghafal itu selain kuantitasnya juga kualitasnya hafalan, banyaknya hafalan juga kualitas hafalan itu untuk bisa di sema'.
20.	Berarti dari juz 1 sampai selesai itu setorannya kepada 1 orang atau bisa beda-beda ustadz?	Kalau ustadznya tidak ada yaa ustadz yang lain yang menggantikannya, tapi kalau saya yang di program itu sehari setorannya khusus yang hafalan itu

		1 ustadz tapi kalau muroja'ah itu sehari bisa 3 kali, yang pertama muroja'ahnya ke murobbi (pembimbing), terus yang ke 2 ke partner/ temannya dan yang 3 bisa sendiri.
21.	Kalau menurut mas Idris itu ada sosok seorang pemegang otoritas Qur'an/ guru yang memiliki sanad kalau di sini mbah Najib yang sekarang untuk setor dengan yang di sana itu ada perbedaan tidak mas Idris?	Yaa... mungkin sama sih,ada pembimbing/pengasuh tapi manggilnya tetap ustadz, tapi mungkin yaa belum ada yang mendapat sanad. Tapi metodenya itu yang bagus, sudah ter management.
22.	Menurut mas Idris bagaimana misalnya menanggapi peristiwa sema'an Al Qur'an, Tabarruk di makam pendiri pondok mbah Munawwir gitu pernah mendengar teman-temannya melakukan hal seperti itu?	Saya pernah ikut, kemaren itu pas waktu yang di pusat itu, siapa yang kemaren meninggal itu, saya juga ikut maqbaroh, beberapa hari itu.
23.	Pernah mendengar, sema'an terus khataman di maqbaroh di makam. Pernah ikut? Pas acara haul ya? Atau memang dipondok ada program untuk membaca disana?	Kalau program yang di pondok itu khataman ya di pondok sebulan sekali terus kalau yang di Dongkelan maqbaroh itu untuk tahlilan saja sama do'anya.
24.	Yang memimpin siapa? Mbah Najib sendiri atau teman-teman?	Yang memimpin yaa... teman-teman
25.	Hal yang menurut mas Idris itu istimewa dari sosok mbah Najib itu apa?	Mungkin istiqomahnya beliau, terus kezuhudannya .
26.	Contohnya dalam hal apa? Maksudnya konkritnya mas Idris itu bisa di katakan istiqomahnya itu dari hal apa begitu, dari mengajar ngajinya atau bagaimana?	Mengajar ngajinya, beliau mungkin kalau misalkan tidak ada lagi ada acara yang lebih penting beliau selalu menyempatkan ngaji, setoran dan juga untuk imam. Beliau selalu mungkin katanya yang setoran dengan beliau itu bukan yang di kalangan manusia tapi malaikat juga.

27.	Nasehat apa yang paling anda ingat dari mbah Najib?	Nasehat beliau tiap kali setoran pas waktu pagi beliau selalu wanti-wanti “ngaji ngaji terus...”
28.	Terus kalau dari sidfat waro' beliau, menilainya dari sisi apa anda?	Saya pernah itu ada cerita dari lurah itu kalau beliau itu makan mungkin, kalau misalkan ada nasi yang tersisa sedikit maka beliau di makan sampai tidak ada sisa, walaupun ada juga tamu yang minumannya itu tidak habis maka di habiskan sama beliau, di minum sendiri, salah satunya itu, yang saya dengar.
29.	Mas Idris pernah mengamalkan suatu amaliyah yang tujuannya untuk mempermudah hafalan? Selain itu biasanya mbah Najib selesai sholat pernah istiqomah baca apa begitu?	Insya Allah saya istiqomahkan dari saya pertama kali menghafal Al Qur'an pada tahun 2014 terus di Malang dari guru saya yang pertama di ijazahi tadi sholawat thibbil qulub minimal 3x setelah sholat sampai sekarang Alkhamdulillah, mungkin tambahannya sama yang di ajarkan oleh mbah Najib “Laqodjaa akum....” itu 7x. Laqodjaa akum... itu biasanya, terus ayat 5 ituu...
30.	Ayat 5 itu ayat apa?	Yang pertama ada di surat Al Baqoroh terus yang ke 2 di surat annisa' terus yang ke 3 di juz 5 terus yang ke 4 di juz 6 terus yang terakhir di juz 13, salah satunya untuk menjaga wibawa/ awahabbah itu katanya.
	Itu di peroleh dari mbah Najib sendiri?	Dari ijazah mbah Najib, mungkin dari dzurriyahnya mungkin
31.	Diambilkan dari ayat-ayat Al Qur'an ya?	Iya, khasiatnya mungkin itu. Ada juga yang selepas sholat ashar itu membaca wassiyamsi (ad-duha), wallail sama al falaq sama an Nas. Saya juga Alkhamdulillah istiqomahkan tahajud, dhuha sama witir itu
32.	Pernahkah anda misalnya ketika ada suatu hal kesulitan yang	Saya belum pernah ya...,mungkin seringnya baca yaasiin.

	menimpa anda terus menggunakan ayat-ayat tertentu untuk menjadikan solusi dari setiap permasalahan itu?	
33.	Ok, terima kasih mas Idris atas waktunya, semoga bermanfa'at dan kurang lebihnya mohon maaf, kita akhiri wawancara pada malam hari ini. Wassalamu'alaikum.	Waalaikum salam wr wb.

Tabel 7 Catatan Lapangan Wawancara Asad

Hari/ Tanggal : Senin, 5 Juni 2017

Lokasi : Kamar Pengurus

Narasumber : As'ad Syamsul Arifin (Ketua Pondok)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa perbedaan pondok ini dengan bin baz? Maksudnya Nu da Wahabi.	Dari segi I'tiqod, ini yang bersinggungan dengan nas-nas Mutasyabihat ke dua kelompok ini, tapi kalau secara umum dari segi I'tiqod itu, ada 3 kelompok malah Ahlussunnah Wal Jama'ah itu.pertama, Asyhabul Hadits, itu yang mereka ahli mufawwidun, yang secara ajaran mereka mengklaim diri mengituki ajaran Ahmad bin Hambal, mereka dalam menyikapi nas-nas mutasyabihat cenderung menyerahkan maknanya secara utuh kepada Alloh SWT., ambil contoh kayak gini, ketika mereka bersinggungan bertemu dengan nas-nas yang mutasyabihat, nas-nas yang saya maksudkan diantaranya adalah yang disitu menyebutkan Alloh SWT, tapi secara makna jika kita maknai secara tekstual itu seakan-akan menyerupakan Alloh dengan contoh Yadullooha Qooidi, Wa Jaa Arobbuka Wal Malaku Syoffan Syoffa, itukan secara makna tekstual seakan-seakan Alloh berdisim,lha itu kalau orang-orang yang golongan pertama ini, Ahlussunnah Wal Jam'ah yang mengikuti imam Ahmad tidak dimaknai sama sekali, tidak dibahas, tidak ditanyakan, tidak dialih bentuk sighotnya, kalau bentuknya mudhore' yaa mudhore', kalau bentuknya madhi yaa madhi, ada yang Ziilu Robbuna, yang mudhore' ya mudhore' saja, yaa sudah kalau di maknai teksual memang mudhore', Cuma tidak di maknai karena itu mutasyabihat. Sudah di total tafwid,

	bahkan tidak di terjemah, itu golongan pertama. Golongan ke 2 ini dari segi I'tiqot lhoo yaa, ada 2 golongan yang memanfaatkan kemampuan intelijensi pikiran, jadi memfungsikan akal ini sebagai pengokoh Ahlussunnah Wal Jama'ah, Assyairoh Wal 2.Madurudiyyah. Kemudian ada golongan yang ke 3, mereka adalah orang yang mungkin taraf awalnya sama dengan holongan yang pertama dan golongan ke 2 kalau titik awalnya, Cuma melanjutkan pencarian rohaninya untuk mencari kebenaran itu dengan pembersihan hati, dengan Muroqobah, dengan memperbanyak Nawaffil, dengan Dzikir-Dzikir sehingga kebenaran hati ini ini kan kalau I'tiqot hati orang golongan ke 3 ini ibarat cermin yang menurut i'tiqot kita segala pengetahuan, segala kebenaran itu terpantulkan dari Alloh SWT, untuk memantulkan pengetahuan sehingga mendapati Al Haq itu dengan pembersihan suffiyah. jadi kalau dikelompokkan ada 3 ini,dari segi i'tiqot. jadi suffi dengan yang asy'ariyyah madurudiyyah itu berangkatnya sama tapi kalau yang asy'ariyyah lebih memaksimalkan akal tapi kalau suffiyah berangkatnya mungkin sama awalnya tapi mereka tidak berhenti disitu, meneruskanna dengan pembersihan hati, dengan muroqobah, dengan dzikir, dengan macam-macam sehingga terpancarkan kebenaran dari yang maha benar lewat hati. Ini yang kalau dari segi i'tiqod. Kalau Ibnu 'Arobbi kan menyatakan ornag mendapatkan kebenaran itu minimal ada 5 cara, yang pertama dengan ikut-ikutan, itu benar memang iman taklibi, ini tidak ideal tapi ini rawan, iman sebagai islam warisan. Sebagian imam memang mengatakan tidak sah, bahkan
--	--

		yang extream tidak bisa dikatakan mukmin, Cuma imam Ghozali kalau tidak di katakan mukmin yaa kalau berlebihan, berapa banyak kalangan orang awam yang mereka hanya ikut-ikutan tetapi bener yang di ikuti, meskipun mereka hanya ikut-ikutan tapi yang di ikuti benar, apakah di anggep salah? Kan yaa tidak juga. Cara ke 2 adalah dengan mentahqiq keimanan itu, jadi imannya iman yang tertahqiq, iman yang teruji yang berdasar hujjah berdalil, ini yang ideal. Kemudian Golongan ke 3, mereka mendapat kebenaran dengan muroqobah, jadi dengan hasil muroqobah itu dia merasakan haibah Alloh SWT, tidak melihat tapi merasakan haibah keperkasaan Alloh SWT didalam dirinya. Golongan yang ke 4 ini golongan yang mendapat keimanan dengan cara musyahadah yakni fadhol, mereka menyaksikan Alloh SWT dengan mata hati. Terus golongan ke 5 dari ibnu 'Arrobi itu golongan orang-orang yang fana' fil haq/hilang didalam kebenaran. Yaa ini dari segi i'tiqod. Kembali lagi ke tema anda tadi, lha anda ingin dari sisi yang mana?
2.	Kalau saya melihat lebih mengkrutkan ke pondok pesantren ini itu ber asaskan ideologi Ahlussunnah yang seperti apa?	Secara i'tiqodi dan amali, bahkan mungkin dari segi politis, saya kalau dari segi politis untuk memframming Ahlusunnah itu yang dari segi politis yang bagaimana saya juga kekurangan referensi, Cuma yang saya lebih intens itu dari segi amali/i'tiqot. Berbeda dengan Ahlussunnah sperti yang salafi misalkan bebas seperti itu ? Kita bahkan berani mengatakan kalau mereka bukan Ahlussunnah, perspektif kita. Mereka mengaku mengikuti imam Ahmad bin Hambal, tapi tidak sama sekali, lha imam Ahmad saking Tafwidnya itu pernah berfatwa, kan ada hadits “Qolbul Mu'min Baina Asyluu'in min Asykhaabihirrohman”, imam Ahmad bernah berfatwa “barang

	siapa mentakhrij kok sambil menggerak-gerakkan jarinya maka wajib di potong”, itu kan saking tafwidnya, saking menyerahkan bahwa jari itu walaupun usybu’ dari segi bahasa jari tapi ini bukan jari, sehingga ketika orang mentakhqiq dengan menggerak-gerakkan iltiqosy pada masyarakat umum , “ooo... jari maksudnya jari ini..?” ini supaya tidak memotong kemungkinan itu sampai punya fatwa demikian. Jadi semisal imam Ahmad di satu lembah, orang-orang yang mengaku mengikuti imam Ahmad itu di lembah yang lain.makanya dari golongan Hambali sendiri, itu mengakui memang di dalam golongan kami itu ada golongan yang menodai dengan noda yang tidak bisa di sucikan dengan air lautan, diantaranya yang di kritik seperti itu Al Farrok tapi yang Hambali. Yang ngritik juga orang dari golongan Hambali sendiri, ibnul jauzi bukan ibnul qoyyim. Yaa sampai semacam itu, artinya yaa lihat i’tiqotnya dari segi Aqidah, kalau i’tiqotnya mereka sampai mutasyabihat, tangan dimaknai tangan, istiwa’ dimaknai bersemayam itu bisa dikatakan bukan Ahlussunnah. Bahkan mbah Zainal dulu pernah secara tegas di waktu khotbah jum’at menjelaskan tentang nas-nas mutasyabihat, apa yang dikatakan? “siapa orang yang memahami nas-nas mutasyabihat dengan makna dhohir, kufur! Itu juga menunjukkan kramatnya mbah Kyai Zainal, kenapa kok saya menyebutkan kramat? Malam harinya saya, mbah Nuri, kang Munir itu lagi membahas itu, sampai pada suatu kondisi kita kan melihat banyak pada kalangan orang-orang muslimin yang memahami sebagai mana kan ya? Masa’ di hukumi kufur? Di hukumi kufur kok banyak banget? Pernah tidak berani bersikap “kenapa mbah zaenal tema khotbahnya itu?” , itu saya pikir
--	--

	bentuk kramatnya mbah zaenal. Yaqin itu orang ber 3 itu masih hidup, setelah isya' sampai subuh membahas itu. Kami tidak bisa bersikap, akhirnya pas khotbah mbah Kyai khotbah itu. Saya diskusi malam jum'at pas siangnya mbah Kyai khotbah itu, pertama kali dan terakhir kali mbah Kyai membahas mutasyabihat di muka umum, memang soal-soal semacam itu memang sulit jadi bukan untuk konsumsi publik gitu. Mungkin barang kali memilikin sikap mbah kyai itu dan kalau mbah kyai mendengar diskusi kami secara dhohir tidak mungkin, lha saya di perpustakaan ali dan mbah kyai di rumahnya tapi itu real/nyata dan saya ingat-ingat betul. Makanya kalau anda tanya apakah mereka masih Ahlussunnah? Saya sekarang bersikap tegas bahwa mereka bukan Ahlussunnah, kalau memang yang mereka yakini dengan nas-nas mutasyabihat itu dengan makna dhohir maka bukan Ahlussunnah. Yaa karena saya dipikilihkan sikap oleh mbah Zaenal, berani tegas saya, dulu saya masih tidak berani, artinya kalau tidak ahlussunnah terus bagaimana...,yaa ahlulbid'ah, mereka ahlulbid'ah malahan. Makanya kalau kita lihat ahlulbid'ah, pembahasan bid'ah itu apa di kitab itu? Yaa bid'ah i'tiqot. Tidak ada yang namanya bid'ah dhiba'an, bid'ah tahlilan itu tidak ada, itu bukan bid'ah tapi sunnah. Ya ini kalau perbandingan dari pondok tahfidz yang lain, dari segi i'tiqod seperti itu yang saya pahami. Juga nanti berkembang dengan penyikapan mereka terhadap Al Qur'an itu sendiri, hubungan mereka dengan Al Qur'an karena berbeda dengan i'tiqod semacam itu, karena nanti kan turunnya ada konsep kita di kalangan-kalangan santri kita maksudnya dipondok krapyak sini berkaitan dengan tabarruk bi hamilil Qur'an ini kalau orang-orang
--	--

		tidak ada konsep seperti itu. Karena mereka sama dengan guru tinggal di sms aja kita tidak usah tabarruk, tapi kalau orang-orang yang ahli Qur'an seperti mbah Munawwir yang sudah wafat itu tidak ada, itu kita anjuran setiap jum'at setiap santri krapyak untuk ke maqbaroh.
3.	Berarti sebagai implikasi dari ideologi yang di pegang seperti itu?	Iya. Turunannya akan menjadi suatu budaya semacam itu, turunan dari i'tiqod itu menjadi budaya, terwujudkan dengan tradisi yang ada di sini, penyikapan terhadap Al-Qur'an, air bekas do'a sema'an itu, mereka meyakini itu, ya saya tidak tahu juga, barang kali tidak, barang kali iya, terus hubungan rohani dengan guru, itu kan turunan dari ideologi tadi terwujudkan dengan budaya menjadi budaya yang akhirnya berbeda. itu diantaranya yang mungkin kalau anda membahas komparasi diantaranya itu, terjemahkan menjadi budaya menjadi budaya yang berbeda. Itu yang dari segi amali, tapi bermulanya pasti dari i'tiqod. Budaya kan dari hasil karya manusia tapi kan ada landasannya ideologi tadi, dari i'tiqod dan akhir-akhirnya menjadi budaya yang berbeda. Ideologi itu terlalu luwes.
4.	Makanya dikrutkan, saya itu kemaren pengen mengkrutkan ke faham, kalau misalnya faham pun mereka mengklaim sebagai Ahlussunnah itu jadi ada kesamaan, lalu yang menjadikan beda itu apa? Kalau di krutkan Ahlussunnah lagi kalau di indonesia kan NU? Apakah NU itu di jadikan sebagai ideologi kalau seperti itu has-has dari islam di indonesia seperti itu?	Kalau tadi anda mengatakan bahwa ada pembagian golongan ke 3 yang Asy'ari maturidi terus dengan yang memperoleh kebenaran dengan sufi itu dari hati. Kan kyai-kyai yang jaringan ulama' yang di Indonesia itu kebanyakan juga mengikuti Tasyawuf toreqot ah seperti itu kalau di Krapyak sendiri itu ada toreqot yang muncul atau dikatakan bahwa Pondok di Jawa ini rata-rata semi toreqot, walaupun secara formal tidak ada ada ajaran toreqot, Cuma secara amali mereka bertasawuf. Makanya nanti anda bisa lihat di ma'had ali, jadi

		tulisan tangan mbah Munawwir entah itu tulisan tangan atau bukan, itu mirip At-Tibyan, sampai bahwasanya yang hamil Qur'an itu harus menjaga membersihkan hati, harus punya wiridan Qur'an, kemudian akhlak-akhlak tashawwuf itu tertuang di situ sebagai bentuk bai'atnya, bai'at bagi orang yang pengen mendapatkan syarat Qiro'ah Sab'ah. Jadi sab'ah itu tidak masyhuroh, sanad sab'ah itu ada semacam baiatnya 1 buku tapi tidak tebal sih, Cuma sekitar tulisan tangan 10 halaman atau 15 lah.
5.	Itu karangan?	Bukan karangan, itu bai'at bagi orang yang berpikiran sanad sab'ah. Sekarang yang menyimpan di perpustakaan Ma'had Ali, nanti anda silahkan tanya ke mbah Nuri saja
6.	Itu bisa di pinjam pak?	Tidak tahu bisa dipinjam atau tidak, soalnya itu tulisan tangan.
7.	Owh, kalau di foto copy juga tidak bisa?	Barang kali boeh mungkin, saya dulu baca di perpustakaan Ma'had Ali. Lha itu salah satu transfer jiwa. Berarti kedekatan Al Qur'an dengan torehot istilahnya tasawuf Lha anda tidak melihat jam'iyyah toriqoh mu'tabaroh annahdiyyah? Termasuk toriqoh mu'tabaroh apa? Mulazzamatul qiroatil Qur'an, itu masuk toriqot. Coba anda searching yang termasuk toriqot mu'tabaroh apa saja? Yaa di antaranya itu tadi. Jadi santri Qur'an itu sekaigus. orang-orang bertoriqot Berarti praktek-praktek amaliyah yang berada di tradisi Qur'an juga itu melambangkan... Bersinggungan, ya secara tidak formal itu bertoriqoh. Mulazzamatul Qiro'atil Qur'an yang ke 44, waa Qiroatil kutub, kalau yang pernah saya baca itu Mulazamatul Qiro'atil Kifayatil 'Awwam wa Fatkhil Qorib.

8.	Langsung ke kitabnya?	Iya. Itu di situsnya pun juga ada “Dokumenpemudatqn.com”, anda cari toriqot-toriqot mu’tabaroh di Indonesia. Rata-rata di blog-blog yang menulis sperti itu, dan saya juga pernah membaca di bukunya juga. Kan sudah termasuk itu lho artinya walaupun mungkin secara non formal barang kali. Lha ini yang lebih specific “Ahli Mulazzamatil Qur’an wa sunnah wa Dala’il Khoirot wa ta’liimi Fatkhil Qorib Au Kifaayatil ‘Awwam”, malah lebih shorih ini.
9.	Berarti Qur’an walaupun mulazzamah itu yang dia harus dengan sanad begitu?	Iya, bisa jadi seperti itu, kan harus bersanad juga. Kalau pondok Qur’an kan pasti seperti itu, maksudnya kan sebagai ini jelas mata rantainya, juga sanad itu tidak hanya pertanggung jawaban ilmiyyah/golongan, tapi transfer jiwa.
10.	Berarti mengambil guru Qur’an itu tidak sembarangan, tidak hanya sebatas transfer ilmu/ayat-ayat Al Qur’an?	iya, ini transfer jiwa. Ini kan lebih shorikh, Cuma kalau yang data sub primernya anda bisa cek lah tapi saya dulu pernah membaca di kumpulan bashul masail toriqoh, bukunya juga tipis, punya teman tapi pernah saya baca, itu lebih shorikh sebenarnya, ada kaitannya dengan pondok Qur’an. kalau di katakan apakah disini tasyawuf ? tasyawuf amali, maksudnya meskipun tidak formal dalam lembaga tertentu maka kita bertasyawuf. Contoh kalau di ma’had Ali kan juga di ajarkan “minhajul ‘abidin”. Cuma kalau yang golongan ke 2 yang digawangi 2 golongan asya’iroh maturidiyyah itu orang yaman tidak begitu suka. Contonya, ini banyak menqobulkan kelompok-kelompok seperti itu kan, afrika, maghrib, maaroko. Sanusi itu orang maghrib, orang-orang yaman tidak boleh kesana,dengan mendetail-detailkan metode berfikir untuk menggali kebenaran tidak begitu cocok.

11.	Cenderung seperti apa berarti?	Yaa sudah, orang inni global saja seperti imam Ghozali, tidak perlu di detail-detailkan khususnya untuk fi haqqi awwam, kalau di kalangan orang alim yaa itu sebuah kebutuhan, tidak perlu detail-detail. Bahkan ummu barroh itu tidak perlu, yang perlu itu yang global terus di kokohkan dengan pembersihan hati, yaa gabungan antara tasyawuf yang pemikirannya tidak begitu detail hanya diimbangi dengan pembersihan hati, ibadah, nawafil. Amaliyah tapi tetap di pelajari juga yang Aqidahnya Imam Ghozali. Asy'ari tapi rumusannya imam Ghozali dan saya rasa-rasakan, pondok yang intens membahas Aqidah itu Cuma Tauhidiyyah, kalau pondok-pondok yang lain kan global saja artinya tidak terlalu di kupas benzer-bener. Itu yang membedakan kita dengan pondok Qur'an lainnya. Lebih sakralitasnya kan ada begitu. Setahu saya lhoo, barang kali nanti bisa anda cek sendiri, kebetulan mereka bisa menerima kok. Pak Jalil itu sering main-main ke pondok-pondok salafy jadi tahu metode lebihnya. kalau kita sudah mempunyai tradisi budaya seperti itu tadi dan itu ternyata juga ada landasannya dan diakui juga di kalangan toreqoh mu'tabaroh annahdhiyyah bahwasannya orang yang mulazamah Qur'an ini juga masuk ke toreqoh, rohaninya tertampung disitu. Bermula di ideologi. Mungkin nanti di kajian pustakanya mungkin. Yaa bisa disitu, bisa di singgung lah nanti, artinya budaya apapun itu pasti ada landasannya, landasan ini juga nanti tentu ketika budayanya berbeda sangat mungkin sekali latar belakang landasan ideologinya juga berbeda. kalau yang di pahami khususnya ini yang mudah ya.... nash mutasyabihat itu kok semacam itu tadi, benzer-bener mereka berani
-----	--------------------------------	---

		memaknai dengan makna dzohir, memahami dengan sebagaimana dzohir itu bukan Ahussunnah. Dan pondok-pondok Qur'an di Jawa selain salafy yaa sama kan dengan mbah Munawwir rata-rata sanadnya. Yaa walaupun tidak di pelajari secara formal tasawuf cuma mereka orang tasawuf.
12.	Jadi Akhlaqnya begitu ya? Akhlaq terhadap Qur'an seperti itu?	Iya, kan saya juga lihat di bai'at pemberian sanad yang sab'ah itu sangat tasyawuf sekali, seperti transfer jiwa begitu. Sampai masalah tatanan kerja itu jika sekiranya pekerjaan itu merendahkan Al Qur'an lebih baik jangan, pekerjaan-pekerjaan itu meskipun halal tapi kok orang umum memandangnya sebagai pekerjaan yang hina lebih baik dihindari, Itu kan zuhud.
13.	Mungkin yang pondok selain Al-Munawwir mungkin tidak ada ya?	
14.	Perintah seperti itu maksudnya di salafy seperti itu?	Menurut saya tidak ada sih, setahu saya kok tidak ada, tapi kalau akhlaq-akhlaq penghafal Al-Qur'an mungkin ada, mereka juga mempelajari kok tibyan itu. Ini lebih ke tradisi yaa.... terus salah satu inspirasi anda untuk membahas tradisi itu apa? Living Qur'an, itu kan salah satunya mendidik tentang budaya bagaimana orang-orang yang berinteraksi dengan Al-Qur'an, itu kan bisa brmacam-macam Al-Qur'an yang sama tapi tradisi yang mengitari yang ada di seputaran Al Qur'an itu bisa berbeda antara satu dengan yang lainnya. tadinya saya memang lebu ke metode, semakin kesini metode Al Qur'an semakin banyak dan ramai itu atas tuntutan karena apakah itu tuntutan murni sebagai usaha orang untuk mengenal lebih jauh Al Qur'an atau memang ada dorongan yang lain semacam nanti yang mau menghafal Al Qur'an itu akhirnya ingin di pandang sebagai ahli agama dan seagainya,

		larinya ke otoritas agama begitu, tapi saya lebih mengkrucutkan lagi Cuma membahas ideologi sama tradisi, tradisi itu nanti kaitannya dengan identitas sosial seperti itu. Kalau identitas sosial yang amaliyah syufi yang di pondok pesantren Al Qur'an itu sebagai identitas yang membedakan antara penganut satu ideologi dengan ideologi lainnya begitu. Iya, memang kalau dari segi itu anda bisa menemukan hal yang mencolok, kesimpulannya barang kali pondok pesantren Al-Qur'an yang membedakan antara salafiyyah itu antara hubungan guru murid cenderung antara murid dan mursyid thoriqoh, bahwasannya dalam hubungan belajar Al-Qur'an pada guru murid itu akhlaq-akhlaq yang harus di jaga, kemudian ada hubungan yang sakral, guru Qur'an itu sekaligus mursyid bagi murid-muridnya.
14.	Anda sendiri sudah selesai Qur'annya?	Sudah, 2007 saya selesai
15.	Setelah selesai itu ada ijazah-ijazah tertentu untuk Qur'an?	Yaa disuruh nderes aja dan suruh mengajar, kalau ijazah khusus belum ya, itu kalau biasanya minta. Kalau saya kan memang belum ada waktu untuk meluangkan 40 hari itu belum ada.
16.	Tapi itu memang ada?	Ada, teman-teman itu yang mau boyong itu, mereka 40 hari sebelum boyong di rumah, setelah 40 hari khataman, menyedikitkan ngomong, menjaga sholat, menjaga wudhu. Kalau tidak penting tidak usah ngomong, sampai teman-teman yang puasa bisu selama 40 hari itu tidak ngomong sama sekali. Bersosialisasi atau ditempat tertentu? Dia tetap kumpul tapi tidak ngomong, yaa biasa kalau temannya kumpul ikut kumpul tapi dia diam saja, ya semacam itu, biasanya di ruang tamu huffadz itu tempat buat 40 hari itu. Yang di wasil

		kan kalau bisa jama'ah jangan sampai qodho', ada wiridan-wiridan yang harus di baca, kalau nggak penting nggak usah ngomong, menjaga wudhu.sama kalau orang thoriqoh yaa suluk berapa hari gitu kan,
17.	Bagaimana sikap santri terhadap guru begitu ya?	Makanya santri-santri Huffadz atau santrinya mbah Kyai Najib itu setiap gerak langkah bahkan dalam menentukan kehidupan pun itu meminta fatwa kepada Mbah Kyai Najib, misalnya “ ini bagaimana pak kyai, saya mau menikah dengan antara si A dan B”, itu kan thoriqoh banget, sampai gurunya ang memilihkan itu.
18.	Kalau anda sendiri yang melihat mbah Najib itu keistimewaannya apa?	Saya belum pernah melihat orang yang melebihi hafalan selancar itu di jawa ini. Saya sering main di pondok-pondok Qur'an, di daerah ku juga banyak orang yang hafal Qur'an tapi yang sefashih, selancar, mendarah daging seperti mbah Najib itu ya baru ini. Saya tidak menangi mbah Ahmad ya, barangkali ya mungkin hampir sama karena mbah Najib dulu anak angkatnya mbah Ahmad, terus saya juga ngerti mbah Nawawi ya secara kemampuan Al Qur'an itu biasa, kyai Maftuh (Lirboyo) itu aku pernah mengaji disana itu juga biasa maksudnya masih di bawah mbah Najib kemampuan Al-Qur'an. Di jawa aku belum pernah menemukan bandingannya.
19.	Apa yang di teladani dari sikap keseharian beliau?	Yang saya teladani dari sikap beliau itu tidak seperti Kyai yang lain, dengan siapapun sikapnya sama, tidak membedakan, ya biasa saja gitu walaupun dengan orang gila sekalipun. Kemudian beliau kalau marah itu tidak lama, dulu ketika pak Mas'udi kecelakaan itu tampak sabarnya, tawakkalnya itu ketika bertemu dengan yang nabrak itu yaa mungkin sisi kemanusiaan Cuma datar itu

		maksudnya tidak melotot-melotot itu kan dari kematangan jiwa, kalau marah ya mungkin marah tapi sudah memaafkan.
20.	Ketika menghadapi santri?	Iya, marah tapi kalau sudah selesai yaa biasa lagi, makanya sering santri yang sudah dikeluarkan tapi kalau sowan lagi di terima lagi. Untuk memuliakan orang yang ngundang kalau Pak Kyai sehat pasti datang. Yaa mungkin itu tidak kita temui di salafi, hubungan Guru dan anggapan santri itu kepada Mbah Najib.
21.	Berarti hubungan santri itu akan terus terjalin walaupun sudah keluar dari pondok?	Iya, tidak ada yang namanya mantan Guru. Kalau kelak misalnya anda punya permasalahan didalam kehidupan keseharian dari pondok Yaa mungkin saya akan matur, banyak teman-teman yang jauh telfon ke Mbah Najib. Dengan hal pribadi pun saya sering mendapati teman-teman itu meminta pertimbangan walaupun mereka tahu barangkali Mbah Najib itu tidak mempunyai solusi. Tapi do'anya dan arahannya yang selalu benar, mungkin ini sebuah naluri atau firasatul Mu'min.
22.	Tapi kalau beliau di wawancarai mau apa tidak?	Ya mungkin di lempar-lemparkan ke santrinya. Belum pernah ada yang mewawancarnya? Dulu pernah ada Cuma penyempurna saja, nanti tetap mengarahkan ke siapa dulu baru nanti yang kurang bagian apa nanti bisa ke mbah Najib. Biasanya kalau yang penelitian tentang Al Qur'an biasanya yang suruh nemui biasanya saya atau pak Jalil.
23.	Pak Jalil sendiri itu mau tidak?	Kalau yang nyuruh mbah Najib pasti mau, tidak mungkin tidak. Dia juga punya pengalaman yang sama dengan saya kok. Tapi untuk hal-hal yang sifatnya mungkin sama tokoh yang

		datang kesini biasanya mengarahkan ke pak Akhsin Sakhok.
24.	Yang paling terkenang pengalaman anda itu apa?	Aku tuh pernah mengkritik pak Najib, aku an di marahi terus sama pengurus gara-gara tidak pernah mengaji, terus saya menjawab niku gara-gara njenengan sering tindak pak Kyai. Langsung wajah pak kyai berubah, aku yakin pakKyai sangat marah waktu itu, aku kan masih muda ya jadi tidak berfikir panjang begitu, jadi aku menangis di dalam kamar dan saya Fatihah i selama seminggu, selama seminggu itu aku tidak pernah di sapa tapi setelah itu biasa lagi.waktu itu aku sangat menyesal sekali bahkan sampai sekarang aku masih ingat dengan kejadian itu. Jika aku kembalikan ke diriku sendiri kalau di kritik semacam itu kan sangat tidak etis, seakan-akan menyalahkan Guru. Aku belajar dari kejadian itu, apakah itu yang di sebut akhlilim ‘ilm itu apakah seperti itu sini kan memaknai seperti oww ini yang namanya sikap aris ‘ilm itu seperti ini?, jadi menjadi contoh “saya harus seperti itu”.
	Beliau lebih banyak menyampaikan sesuatu itu lewat amaliyah atau apa?	Amaliyah dan dikalangan tasawuf pun tarbiyyah itu tidak pasti lewat mulut lho, kalau aku kan karena setelah dari pengalaman dan menjaga diri, saya sadar bahwa manusia itu sehebat apapun pasti ada celah, saya hari ini bisa memaknai yaitu berarti membuktikan bahwasanya tidak ada yang suci kecuali Kanjeng Nabi dan juga bagaimana saya harus bersikap menata hati ketika ada sikap buruk ini kemudin saya merasakan berarti kan yang bermasalah saya jadi saya harus menghilangkan itu maka saya mengambil jalan, yaa kalau di lihat-lihat orang yang paling dekat dengan mbah Najib di kalangan santri aku ingin mengambil jarak agar saya

		tidak begitu banyak tahu sisi buruknya, karena kalau tidak kan jadi yang bermasalah kan saya jadinya, kalau di bilang jauh yaa tidak, dekat ya tidak tapi orang mengira aku dekat banget. Saya sendiri tahu diri biar saya tetap bisa hormat, biar saya tetap bisa menjaga hatiku sendiri, itu saya belajar ya dari berinteraksi dengan orang-orang jadi timbul pemahaman-pemahaman yang mungkin dulu saya tidak faham, ya mungkin orang-orang santri bisa mondok, bisa pintar mungkin secara dhohir dia belajar tapi keberkahan dari guru itu tidak bisa didapatkan di tempat lain sehingga di mudahkan belajarnya, saya termasuk yang Alhamdulillah di mudahkan, saya setahun sudah khatam kokmas, saya 2003 akhir sampai 2004 akhir menjelang tahun baru itu sudah khatam terus 2005 disuruh khataman Cuma ketika itu saya belum berani membaca 30, saya baru berani membaca 20 juz setelah itu 2006 gempa terus 2007 baru khataman.
25.	Sekarang mbah Najib masih sering membangunkan santri tidak?	Sudah tidak, mungkin sudah sepuh itu.
26.	Terakhir membangunkan kapan?	2-3 tahun yang lalu, hampir setiap hari membangunkan santri.
27.	Kalau metode pengajaran Qur'annya seperti apa?	Sama ya, artinya santri disuruh membaca sendiri di ustadznya masing-masing, ustadz kan juga sudah di setorkan jadi nanti di limpahkan ke ustadz untuk yang pemula nanti kalau sudah 10 juz baru ke mbah Najib. Kadang tarbiyyahnya guru itu tidak pasti lewat tindakan semacam itu, yang ini mungkin bisa dimaknai sebagai sisi tasawufnya jadi tarbiyyah itu lebih ke tarbiyyah rohani dengan percontohan dan do'a. Kita selalu merasa di awasi lewat mimpi, itu kan tarbiyyah juga. Anda pernah ditemui lewat mimpi?

		Iya, misal saya lama di rumah terus di tanya kapan balik ke pondok? Terus paginya saya langsung ke sini. Apakah ada mimpi-mimpi beliau yang berkaitan dengan hal penting dalam kehidupan. Belum ada. Kalau anda tanpa referensi ya itu tadi, saya sarankan mencari hasil bahjul masail thoriqoh itu di buku resminya catman barangkali ada, bukunya itu kumpulan bahjul masail mas, untuk menguatkan bahwasanya pondok Qur'an salafiyah itu tasawuf tapi non formal barangkali. Kalau saya tunjukkan sanadnya mbah Munawwir yang untuk sab'ah itu kaya transfer jiwa, bai'atnya bai'at transfer jiwa. Buku yang cetakan El-Muna atau apa itu kan didalamnya ada sejarah singkat itu Iya, tapi itu yang lebih spesifik yang untuk Qiro'ah sab'ah, bai'atnya mbah Munawwir untuk yang sab'ah.
28.	Ok, saya kira cukup, terima kasih.	Iya sama-sama

Tabel 8 Catatan Lapangan Wawancara Fardha

Hari/ Tanggal : Ahad 20 Mei 2017, 21.30-01.30.

Lokasi : Madrasah Huffadh 1

Narasumber : Sukron Fardha

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Assalamu'alaykum....	Wa'alaikum salam....
2.	Sebelumnya boleh memperkenalkan secara singkat identitas Anda?	Eeee....., Nama : M. Sukron Fardha dari banyumanis, Ndonorejo, Jepara. Santri Madrasah Huffadz 1, Pp. Al-Munawwir, Krpyak, Yogyakarta. Baik, terima kasih. Eee....., beberapa pertanyaan nanti yang saya akan ajukan. untuk mengawali, berapa lama mas Farda mengaji di Madrasah Huffadz 1, Krpyak, Yogyakarta? Saya masuk Huffadz tahun 2011. Jadi sekitar 5 tahun, 2011 sampai sekarang.
3.	Sudah berapa juz yang diperoleh mas?	Alhamdulillah sdah 30 juz
4.	Untuk eee.... cara apa yang bisa menyampaikan mas Fardha hafal 30 juz, apakah punya tips tersendiri atau memang mengikuti kurikulum yang diajarkan di pesantren?	Eee....., tidak ada trik khusus ya kalau masalah menghafal, tidak tahu kalau teman-teman yang lain, tapi kalau saya sendiri tidak ada, artinya kala waktunya menghafal ya... menghafal, waktunya ngaji ya... mengaji, kalau dari Huffadz sendiri, ada ngaji beberapa kegiatan pengajian yang di adakan, kalau malam setor sama pak Kyai Najib jam 9, kalau habis isya' ngaji sama badhal dan habis subuh sama badhal dan pagi nanti sekitar jam 9 {sekarang jam 12, kalau dulu jam 9}, ngaji lagi sama pak Kyai Najib setoran. Jadi kalau tata caranya yaa... tiap hari menghafal, dapat berapapun itu yang di setorkan
5.	Bisa ceritakan sedikit proses setoran mengaji ke pak Kyai Najib?	Mulai antri setoran ke pak Kyai Najib mulai jam 9 itu santri sudah siap-siap untuk mengaji {jam 9 malam}, kalau jadwal malam itu jam 9 sudah ada bell, siap-siap terus buka pintu lalu

	mengantri dulu. Ngrantri mengaji ini waktunya tidak menentu, ini termasuk ujian kesabaran kita sebagai santri, kita anggap sebagai ujian kesabaran kita, dalam rangka menunggu pak Kyai Najib untuk hadir menyimak setoran kita. di situ waktu mengaji,sebelum berangkat kita sudah menyiapkan hafalan untuk disetorkan, di sela-sela waktu ngantri mengaji itu untuk menunggu pak Kyai Najib datang kita menyiapkan lagi hafalannya untuk disetorkan. Rata-rata untuk orang yang menghafal setornya biasanya 1 lembar, ada yang 1 lembar ada yang 3 halaman, tapi ini sebelumnya sudah ada proses, jadi sebelum setoran ke pak Kyai Najib itu sebelumnya di Huffadz sendiri sudah ada proses menuju kesana. Jadi untuk santri baru, saya juga, semua santri baru waktu itu sebelum setor ke pak Kyai Najib juz 1, sebelumnya ngaji dulu sama Ustadz di Aula Huffadz. Pak Kyai Najib itu ngajinya nanti di ndalem kalau ini di Aula. Di aula santri mengaji dari membetulkan bacaan makhorijul hurufnya mulai dari surat Al Fatihah, habis itu setoran hafalan juz 30 dari surat An-Nas sampai An-Naba' sekaligus membetulkan makhorijul huruf beserta tata cara tajwid dll., tata cara membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Setelah selesai juz 30 nanti surat-surat pilihan ada Al Mulk, Al Waqi'ah, As Sajdah, Yaasiin, Ar Rohman, Ad Dukhon dan yang terakhir Al Kahfi. Lalu setelah itu lanjut ke step berikutnya/kelas berikutnya yaitu hafalan dari surat Al Fatihah, Al Baqoroh (dari depan). Nanti, sudah mulai juz 1 sampai 10 ini belum ngaji setor ke pak Kyai Najib. Jadi syarat untuk mengaji ke pak Kyai Najib yaitu sudah hafal 10 juz ngaji sama ustadz badhal di aula 10 juz. Tidak cukup hafal 10 juz, tapi untuk
--	---

		bisa mengaji ke pak Kyai Najib itu harus ujian hafalan minimal 5 juz. Hafal setoran 10 juz dan ujian minimal 5 juz. Biasanya kebanyakan ujiannya 10 juz, tapi dari kurikulum pondok sini minimal 5 juz. Kalau sudah sukses/lulus ujian 5 juz baru boleh setor ke pak Kyai Najib juz 1. Jadi nanti santri mengaji ke pak Kyai Najib juz 1 sudah mempunyai hafalan minimal 10 juz. Setelah itu ada proses lagi, pertama mau masuk ngantrinya sudah lama, mulai dari jam 9 sudah di ndalem, kadang-kadang mulai ngajinya jam 11, kadang juga jam 10 sudah mulai. Kadang-kadang kita menunggu setoran itu paling cepat 1,5 jam.
6.	Apakah ada alasan tertentu kenapa pak Kyai Najib memberikan jeda waktu yang selama itu untuk mengaji?	Tidak tahu psasti alasannya, yang jelas kita menunggu terus kalau sudah mulai di buka sama pak Kyai Najib, wasilah kepada guru beliau dan wasilah kepada para ulama' terus baca Al Fatihah bareng-bareng kemudian santri menyetorkan hafalannya. Makanya kalau di krapyak ini ngajinya memang lama. Ketika setor ini setiap santri bisa saja setornya lama bisa juga cepet. Tergantung beliau, karena tanda selesai setoran itu di salami/di kasih salam (<i>mushofahah</i>). Jadi ngajinya model <i>muwajahah</i>, 1 meja di pak Kyai Najib di kelilingi 6 santri ngaji bareng-bareng. Kalau saat mengaji kadang-kadang pak Kyai Najib sare tapi santri tetap membaca/ mengulang hafalannya. Jadi misalkan tiap santri baca setoran 1 lembar, dia bisa membaca 1 lembar di hadapan beliau itu selama 1 jam, kadang-kadang ada yang setor 1 halaman sampai 5 jam baru di salami. Entah itu metode apa kita tidak tahu, yang jelas cara setornya modelnya seperti itu.ada juga yang selesai 1 lembar langsung di salami,

7.	Kalau ada santri yang keliru dalam membaca, beliau membetulkan scara langsung atau bagaimana?	Secara langsung. Dengan mencontohkan bacaannya. Misalkan waqof yang kurang tepat dalam pemberhentiannya nanti pak Kyai Najib membetulkannya. paling detail dari pak Kyai Najib itu di makhorijul huruf, waqof dan tajwidnya. Jadi ini uniknya dari pak Kyai Najib, memang saya membanggakan beliau sebagai santri. Ini satu fenomena unik, jadi ketika ada santri yang salah pada bacannya walaupun beliau tidur (kalau tidur itu normalnya orang pasti tidak sadar) apalagi tidurnya sambil di pijit, jadi nanti ngajinya sambil mijiti beliau
8.	Itu santri memegang mushaf atau menaruhnya diatas meja?	Mushafnya ditaruh di meja,nanti tangan kanan dan kiri beliau di pijit dan kaki kanan kirinya juga di pijit santri yang di depannya ini kadang-kadang beliau tertidur tapi ketika ada santri yang salah tiba-tiba beliau bangun dan membtulkannya.saya sendiri menganggap bahwa ini sebuah keunikan seseorang yang nilainya yang unggul dalam menghafal.
	Mas sendiri pernah mengalami?	Sering!sering mengalami. Dan setelah membetulkan beliau tidur lagi. Menurut saya ini suatu keunikan dan keanehan.
9.	Apakah santri ketika menyeter itu menatap langsung kewajah mbah Najib atau menunduk dengan badan membungkuk atau bagaimana?	tergantung, karena banyak yang mengaji. Kalau ngantri paling sedikit 3 shaf, jadi tergantung para santri, ada yang modelnya menundukan kepala ataupun sebaliknya. Yang jarang di temui adalah yang kepala melihat ke atas. Kalau jan masuk itu dengan ngesot, kalau mau keluar jalannya tidak membelakangi beliau, jalannya kaya keraton, masuk keluarnya modelnya seperti itu. Seakan-akan kayaknya kalau menatap wajah beliau itu tidak ada.
10.	Apakah pernah ikut acara muqoddaman? Misalkan mbah	Iya , pernah.

	Kyai pas ada acara di undang ngajak santri-santri	
11.	Di acara apa saja biasanya?	Macam-macam! Dari mulai rumah yang berhantu sampai kematian,ada juga yang tasyakuran. Medianya dengan cara apa itu? Apakah Cuma di bacakan Al Qur'an saja atau di beri air? Kalau air sudah pasti biasanya,yang pertama wasilah yang di baca oleh mbah Najib sendiri, setelah wasilah lalu muqoddaman. Kadang 30 orang kadang 12 orang. Setelah wasilah lalu juz nya di bagi. Di wasilah itu nanti hajatnya di sebutkan. Lalu muqodaman. Setelah selesai lalu tahlil dan terakhir do'a. Setelah selesai air tadi di tiup.
12.	Apakah seperti itu menurut maas Ardha merupakan cara untuk bertabaruk?	Menurut saya karna saya orang jawa dan di besarkan dengan budaya jawa serta percaya dengan ngalap barokah yaaa.... saya percaya. Kalaupun itu tidak bisa dijelaskan secara logika itu belum tentu tidak benar. Bisa jadi hal yang tidak bisa di logikakan karena logika kita belum mencapai pada tahap logika itu.
13.	Bagaimana ketika mas Fardha berinteraksi atau membuat relasi hubungan antara seorang murid dengan guru khususnya pak Kyai Najib sebagai guru yang memegang otoritas Al Qur'an, bagaimana hendak berperilaku kepada beliau dan berkeyakinan terhadap beliau?	Saya menempatkan beliau sebagai orang yang menuntun saya kepada jalan Tuhan (dalam bahasa arabnya Murobbi Ruh).cara berprikaku saya seperti saya memperlakukan orang tua saya, jadi beliau saya anggap orang tua saya dan semoga beliau menganggap saya sebagai anaknya dan santrinya.
14.	Apakah keberkahan Al Qur'an bisa anda yakini di ambil dari mbah Kyai Najib?	Iya ! karena pengetahuan saya tentang Al Qur'an atau menghafal Al Qur'an itu dari beliau, beliau sumber saya, jadi beliau juga salah satu sumber barokah saya. Cara berinteraksi paling minim kalau di pesantren kita

		di ajarkan mengirim fatihah untuk pertalian jiwa
15.	Berapa sering anda mengirim fatihah untuk mbah Kyai Najib?	Saya usahakan selalu mengingat dan mengirim.

Tabel 9 Catatan Lapangan Wawancara Rifai

Hari/ Tanggal : Selasa 22 Mei 2017, 21.30-01.30.

Lokasi : Krapyak Kulon

Narasumber : Rifai Kusuma Nuruddin

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Silahkan perkenalkan diri anda terlebih dahulu.	Nama saya Rifai asal krapyak kulon. Seperti pada umumnya, dizaman yang modern ini pesantren mencakup kurikulum pengajian qur'an beserta seperangkat keilmuan tentang al-qur'an seperti tajwid metodologi penafsiran dll. Kemudian sudah jelas kitab kuning menjadi tradisi pengajian di pesantren yang awet dan selalu bisa diimplentasikan dengan perubahan zaman, yang artinya masih diakui kerelevan kitab kuning tersebut. Misal tentang ulumul quran ulumul hadits fiqih dll.
	Apa yang nda ketahui tentang tahfizh al-Qur'an?	Acara yang berkaitan dengn alquran diantaranya: pengajian alquran dengan cara bertatap langsung dengan sang guru atau musyafahah, talaqi, seaman, wisuda alquran baik bin nazhri maupun bil hifzhi. Di pesantren ini berakidahkan kepada imam asy'ari dan imam abu

		Mansur al maturidi. Sedangkan dari fiqh merujuk kepada imam asy syafii.
	Apakah anda menghafal al-Qur'an? Berrapa lama? Bagaimana cara anda menghafalkan al-Qur'an?	Ya. Berapa ya, perkiraan 8 taunan, sedikit lagi khatam. Heh heh. Mohon doanya gan, makasih Niat dengan seikhlas ikhlasnya, tidak usah nunggu benar2 ikhlah, malah ga jalan-jalan lho menghafalnya. Istiqomah. Sangat sering mengulang baik dengan hafalan maupun dengan membaca.hafalan dipraktikkan dalam sholat2. Ijazah dan amalan seperti membaca “robbi zidni ilma” 1000x pada malam hari kemudian ditiupkan ke air dalam kendi dn diembunkan di bawah lngit baru esoknya diminum. Yag kedua sholat taqwiyyatul hifdzi, solat 2 salam dengan msg rokaat berurutan setelah mmbaca alafthahmmembaca surat yasin ad-dukhon, alif mim sajadah dan tabarok al-mulk
	Apa fungsi al-Qur'an menurut anda?	Sebagai penawar dan hidangan kalbu atau hati. Owh yakin banget dong, dengan menghormati sang guru quran beserta keluarganya. Memulakan ortu terutama ibu. Memulikan mushhaf quran dan semua buku2 keilmuan apalagi didalamnya ada bertuliskan alquran. Juga memuliakan penuntut ilmu

		terutama menghormati para penghawal quran.
	Bagaimana tanggapan anda terhadap tradisi semaa'an, talaqqi dan lainnya?	Tradisi talaqi, takror, seaman, khataman atau wisuda. Sangat bagus, joss lah pokok e. Oh jelas tentu mengikuti pengajian tafsir, Insya alloh nanti romadhon 2017 dalam program romadhnan tafsir jalalain surat yasin.
	Bagaimana anda memahami keberkahan al-Qur'an? Dan dengan cara apa memperoleh keberkahan al-Qur'an?	Konsep keberkahan alquran dapat diperoleh dengan banyak sholawat menghormati guru dan ortu. Kemudian bener2 ngeramut quran. Pengendikan mbah abdulloh salam, sopo wonge ngramut quran bakal keramut, sopo ra ngramut quran bakal keremet.
	Oke terimakasih atas waktunya saya cukupkan wawancara saya.	Iya, sama-sama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 10
Struktur Pondok Pesantren Al-Munawwir

No.	Nama	Jabatan
1.	KH.R. M. Najib Abdul Qodir	Pengasuh
2.	KH.R. Hafidz Abdul Qodir KH. Muhtarom Busyro KH. Fairuzi Afiq Dalhar KH. Fairuz Warson KH. Munawwar Ahmad KH.R. Chaidar Muhaimin KH. Hilmi Muhammad	Penasehat
3.	As'ad Syamsul Arifin	Ketua Umum
4.	Khamid Fadholi	Sekretaris Umum
5.	Abdul Wahid Latif	Bendahara Umum
6.	Agung Susilo Mukhlisin Maulana Abdullah Rifqi Gus Muhammad Munawwir Syukron M. Rosyid Yusuf	DEP. PENDIDIKAN
7.	Syarif Munawwir Ghazali Wiwit Santiko Amir syarifuddin Arfan Taufiq	DEP. KEMASJIDAN
8	Wahyu Irfan Syafi'i Ismail Rahmat Rubianto Habibi Nur Nawawi Vebri Ardiyanto	DEP. PERLENGKAPAN
9.	Isep Syaifullah Rikza Al Bana Gus Khiruzzad Gus Maulana Muhibbur Sutri Cahyo K. Irfan Asyhary Ahmad Syaiful Umar Hamdan M. Amin Husain	DEP. HUMAS
9.	Zakiyyul Hikam Talhis Ifshohi Muhammad Farigh Muhammad Haidar Alaika Abdi Muhammad	DEP. SOSIAL BUDAYA

	M. Ikhwan Fathoni Zidni Aftialuddin	
10.	Muhammad Atid Syukron Muhammad Zuhron Arwan Rosyadi Gustara Hendra Praja M. Syukron Farda	DEP. KEAMANAN
11.	Khanifuddin Fajri Anis Abda Robbik Mukhsan Faidhulloh M M Abdunnur Nurdin	DEP. KEBERSIHAN DAN KESEHATAN
12.	Sektiana Wardani Lita Nala Fadila Adrika Fitrotul 'Aini Mau'idhotul Mahfudhoh Titin Musthautinah Rifka Zammila Novi Khoirunnisa' Siti Khotimah Anna Sulchani Oni Marliyana Susanti	DEP. KEPUTRIAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 11
Data Jumlah Santri 2016

No	Nama Komplek	Jumlah Santri
1	AB	40
2	CD	32
3	SMK	60
4	R1	67
5	R2	200
6	HF 1	154
7	HF 2	33
8	PJ	45
9	IJ	33
10	K1	24
11	K2	65
12	Arofah	20
13	Al-Qosim	9
14	Taman Santri	18
15	M	27
16	S	11
17	L	150
18	Q	350
19	Nurussalam Putera	79
20	Nurussalam Puteri	115
21	T	13
	TOTAL	1.545

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Agus Kusaeri, S. Psi.
Tempat/tgl. Lahir : Subang, 16 Juli 1986
Alamat : Dsn. Sukawera, RT: 17/ RW 04, Ds. Kosambi, Kec.
Cipunagara, Kab. Subang, Jawa Barat, 413257
Nama Ayah : H. Ahmad Zaeni Baro'ah
Nama Ibu : Hj. Nurhasanah

B. Riwayat Pendidikan

1. Formal

- a. SD Negeri Serang Sari
- b. MTs Negeri Model Subang
- c. MA Negeri 1 Yogyakarta
- d. S1 Psikologi UII
- e. Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. Non Formal

- a. PP. Al-Islam Subang
- b. PP. Nailul Ula Plosokuning Yogyakarta
- c. PP. Al Munawwir Komplek "L" Krapyak Yogyakarta

C. Karya Ilmiah

1. Skripsi, Ada Hubungan antara Motivasi Menghafal al-Qur'an dengan Dukungan Teman di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Jurusan Psikologi UII 2009.
2. Tesis, Etika dalam Tradisi Menghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta, Program Magister Fakultas Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.